

**KONSERVASI LINGKUNGAN HIDUP MENURUT AL-QUR'AN
(Studi Tafsir Tematik)**

SKRIPSI



O l e h:

Dimaza Hediryan Nurislam

NIM. 301180048

Pembimbing:

Irma Runtianing UH, M.S.I.

NIP. 197402171999032001

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

2022

ABSTRAK

Nurislam, Dimaza Hediryan. 2022. Konservasi Lingkungan Hidup Menurut Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik). **Skripsi.** Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Irma Runtianing UH, M.S.I.

Kata Kunci: Konservasi, Al-Qur'an, Lingkungan Hidup.

Lingkungan hidup merupakan segala sesuatu (benda, keadaan, situasi) yang berada di sekeliling dari makhluk hidup yang mempengaruhi kehidupannya (sifat, pertumbuhan dan persebaran). Akan tetapi pada saat ini banyak terjadi peristiwa manusia yang melakukan eksploitasi lingkungan hidup dengan tidak terkendali. Manusia hanya memikirkan kepentingan diri sendiri dan kelompok serta tidak lagi memikirkan dampak dari apa yang dilakukan bagi lingkungan hidup. Akibatnya lingkungan hidup menjadi rusak, tidak terawat dan hal itu akan berdampak negatif kepada makhluk hidup yang lain.

Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) terminologi lingkungan hidup dalam Al-Qur'an (2) pandangan Al-Qur'an mengenai perilaku manusia yang melakukan eksploitasi lingkungan hidup. (3) prinsip-prinsip konservasi lingkungan hidup menurut Al-Qur'an. (4) upaya konservasi lingkungan hidup menurut Al-Qur'an.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data penulis menggunakan observasi Sedangkan untuk analisis data penulis menggunakan teori etika lingkungan hidup (*deep ecology*) dari Arne Naess.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pertama terminologi lingkungan hidup dalam Al-Qur'an yaitu *al-alamin*, *al-sama'*, *al-ardl* dan *al-bi'ah* kedua pandangan Al-Qur'an mengenai perilaku manusia yang melakukan eksploitasi lingkungan hidup adalah manusia akan mendapatkan apa yang diperbuat, jadi apabila manusia menjalankan perintah Allah Swt. maka manusia juga akan mendapatkan kebaikan akan tetapi sebaliknya apabila manusia melanggar larangan Allah SWT. maka manusia akan mendapatkan keburukan. Ketiga prinsip-prinsip konservasi lingkungan hidup menurut Al-Qur'an adalah manusia di berikan amanat Allah Swt. untuk memakmurkan bumi dan orang-orang shaleh akan mendapatkan keberuntungan serta warisan dunia dan akhirat serta adanya anjuran agar pembangunan di bumi ini diprakarsai oleh orang-orang yang shaleh. Keempat upaya konservasi lingkungan hidup menurut Al-Qur'an adalah manusia harus menjaga kelestarian alam melalui menghidupkan lahan mati, melakukan penanaman pohon, menjaga dan pemanfaatan air serta menjaga makhluk dari kebinasaan.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Dimaza Hediryan Nurislam

NIM : 301180048

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Konservasi Lingkungan Hidup Menurut Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 18 Agustus 2022

Mengetahui,

Ketua Jurusan



Irma Runtianing UH, M.S.I.

NIP. 197402171999032001

Menyetujui,

Pembimbing

Irma Runtianing UH, M.S.I.

NIP. 197402171999032001



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

PENGESAHAN

Nama : Dimaza Hedriyan Nurislam
NIM : 301180048
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Konservasi Lingkungan Hidup Menurut Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 30 Agustus 2022

Telah diterima oleh tim penguji dan disahkan oleh Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag) pada:

Hari : Senin
Tanggal : 5 September 2022

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Muh. Tasrif, M.Ag
2. Penguji 1 : Moh. Alvy Amru Ghozali, M.S.I
3. Penguji 2 : Irma Runtianing UH, M.S.I.



Ponorogo, 5 September 2022
Mengesahkan

Dr. H. Ahmad Munir, M. Ag.
NIP.196806161998061002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dimaza Hediriyani Nurislam
NIM : 301180048
Fakultas : Ushuludin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Judul Skripsi/Tesis : Konservasi Lingkungan Hidup Menurut Al-Qur'an
(Studi Tafsir Tematik)

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 9 September 2022

Penulis


Dimaza Hediriyani Nurislam

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dimaza Hedirivan Nurislam

NIM : 301180048

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Konservasi Lingkungan Hidup Menurut Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil penelitian saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan penelitian atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 18 Agustus 2022

Yang membuat pernyataan



Dimaza Hedirivan Nurislam

NIM. 301180048

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lingkungan hidup adalah segala sesuatu (benda, keadaan, situasi) yang berada disekeliling dari makhluk hidup yang mempengaruhi kehidupannya (sifat, pertumbuhan dan persebaran).¹ Dalam Al-Qur'an manusia diperintahkan untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup dengan tujuan agar lingkungan hidup tetap bisa lestari dan mendukung kehidupan manusia di alam dunia ini. Dalam QS. *Hūd* [11]: 61 yaitu:

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِن إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ

وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ

“Dan kepada (kaum) Samud (kami utus) saudara mereka, shaleh. Dia berkata “Wahai kaumku, sembahlah Allah! Sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah mencipatakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya. Oleh karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, sesungguhnya Tuhanku sangat dekat lagi Maha memperkenankan (do'a hambanya).”²

Dari ayat di atas dijelaskan bahwasannya manusia diberikan Allah SWT berupa amanat yaitu untuk menjaga bumi agar tetap lestari.³ Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk memakmurkan bumi sebagai bentuk tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Hal ini bukan

¹. Rahayu Effendi, Hana Salsabila, dan Abdul Malik, “Pemahaman Tentang Lingkungan Berkelanjutan,” *Modul 18*, no. 2 (November 22, 2018), <https://doi.org/10.14710/mdl.18.2.2018.77>.

² Al-Qur'an Kemenag in word 11: 61.

³ Istianah, “Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Hadis,” *Riwayah 1*, no. 2 (2015): 250.

menunjukkan bahwa agama islam hanya mementingkan duniawi akan tetapi hal ini diperintahkan dengan maksud bahwa dunia ini menjadi jalan untuk menuju kehidupan abadi di akhirat kelak.⁴

Allah SWT berfirman:

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْزُونٍ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ

وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ

“Dan kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan kami tumbuhkan padanya segala sesuatu yang menurut ukuran. Dan kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup. Dan (Kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezeki kepadanya. (QS. al-Hijr [15]: 19-20).

Ayat di atas menjelaskan bagaimana Allah SWT telah menghamparkan bumi dan seisinya mulai dari tumbuh-tumbuhan, gunung serta sumber daya alam yang lainnya yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Oleh sebab itu manusia wajib menjaga pemberian Allah SWT tersebut.⁵

Dari berbagai penjelasan di atas manusia diberikan Allah SWT suatu amanat yaitu untuk menjaga bumi, termasuk juga lingkungan di mana lingkungan itu sebenarnya adalah suatu pemberian dan kenikmatan dari Allah SWT dalam kehidupan ini.

⁴ Aminatuz Zahro, “Manusia Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2017), 91.

⁵ *Ibid.*

Namun manusia sering kali melupakan amanat yang diberikan Allah SWT. Manusia melakukan eksploitasi lingkungan hidup tanpa menghiraukan apa dampak nantinya bagi mereka dan generasi yang akan datang, mereka hanya berpikir saat itu juga dan tidak mempertimbangkan apa yang akan terjadi dari hasil perbuatan mereka.

Seperti bencana alam yang terjadi di daerah ponorogo tepatnya di desa Banaran kecamatan Pulung, kabupaten Ponorogo pada hari sabtu 1 april 2017. Faktor pemicu terjadinya bencana tanah longsor ini adalah karena ulah manusia sendiri yaitu merubah alih fungsi lahan, karena sebenarnya lahan yang digunakan untuk pertanian tersebut adalah lahan yang berasal dari hutan lindung, seharusnya hutan tersebut ditanami tanaman yang berakar tunggang sehingga bisa menahan tanah dari longsor.

Akan tetapi karena perilaku manusia yang hanya ingin memenuhi keinginannya tanpa berpikir panjang berakibat pada kejadian bencana tanah longsor ini. Sebelum kejadian tanah longsor ini terjadi telah terjadi hujan deras selama beberapa hari akan tetapi sebenarnya kalau warga sekitar tidak merubah alih fungsi lahan mungkin tidak terjadi bencana tanah longsor karena ada tanaman yang menahan debit air.⁶

Berdasarkan data dari badan penanggulangan bencana daerah (BPBD) kabupaten ponorogo tahun 2017. Korban jiwa akibat bencana ini adalah

⁶ Heru Sri Nuryanto et al., "Analisis Penyebab Kejadian dan Evaluasi Bencana Tanah Longsor di Desa Banaran, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur Tanggal 1 April 2017," *Jurnal Ilmu Lingkungan* 17, no. 2 (September 9, 2019), <https://doi.org/10.14710/jil.17.2>, 281.

diantaranya 6 orang korban meninggal, 22 orang korban belum ditemukan karena tertimbun tanah longsor dan 17 orang luka ringan.⁷

Al-Qur'an telah memberikan suatu informasi bahwa manusia yang berbuat kerusakan di darat dan di laut. Hal tersebut sudah diingatkan didalam QS. *Ar-Rūm* ayat 41 yaitu:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah Nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). QS. Ar-Rūm [30]: 41.

Menurut Quraisy Shihab, ungkapan kata *zāhara* pada mulanya berarti terjadinya sesuatu di permukaan bumi, karena dia di permukaan maka menjadi nampak dan terang serta diketahui dengan jelas. Sedangkan kata *al-fasad* menurut al-Ashfahani adalah keluarnya sesuatu dari keseimbangan, baik sedikit maupun banyak. Kata ini digunakan untuk menunjuk apa saja, baik jasmani, jiwa, maupun hal-hal lain.⁸

Ayat di atas menjelaskan bahwasannya kerusakan yang melingkupi daratan maupun lautan itu terjadi karena perbuatan manusia yang tidak bertanggung jawab, ini menjadi tanda bahwa mereka tidak menjalankan perintah Allah SWT dan mereka melakukan sebaliknya yaitu mereka melanggar larangan Allah SWT. Ayat ini memberikan peringatan kepada

⁷ Yusron Masduki, “Pendidikan Karakter: Kepedulian Terhadap Lingkungan,” *Conciencia* 19, no. 1 (2019), 49-50.

⁸ *Ibid.*, 273.

manusia bahwasannya kerusakan yang terjadi di darat maupun di laut disebabkan karena perbuatan manusia.⁹

Dibutuhkan suatu kesadaran dan pemahaman kepada manusia agar manusia bisa memahami bahwa mereka sebenarnya diberikan suatu amanat untuk menjaga lingkungan dengan sebaik-baiknya. Selain itu mereka juga harus disadarkan bahwa mereka nantinya akan dimintai pertanggung jawaban atas perbuatan mereka di akhirat kelak dengan perbuatan mereka yang telah dilakukan di dunia.

Dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik perspektif Abdul Hayy Al-farmawi yaitu suatu metode tafsir tematik di mana metodenya adalah mengulas suatu tema dengan mendetail sebagaimana metode tahlili dan membiarkan tema tersebut diulas secara tuntas dengan berdasarkan keterangan ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri.¹⁰ Diharapkan dapat diketahui pandangan Al-Qur'an mengenai perilaku manusia yang melakukan eksploitasi lingkungan hidup. Bagaimana prinsip-prinsip konservasi lingkungan hidup dan usaha konservasi lingkungan hidup menurut Al-Qur'an. Maka dari itu peneliti memilih judul "Konservasi Lingkungan Hidup Menurut Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)".

⁹ *Ibid.*, 49.

¹⁰ Abdul Syukkur, "Metode Tafsir Al-Qur'an Komprehensif Perspektif Abdul Hayy Al-Farmawi," *El-Furqania* 06, no. 01 (2020), 114.

B. Rumusan Masalah

Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana terminologi lingkungan hidup yang di tunjukkan Al-Qur'an?
2. Bagaimana pandangan Al-Qur'an mengenai perilaku manusia yang melakukan eksploitasi lingkungan hidup?
3. Bagaimana prinsip-prinsip konservasi lingkungan hidup menurut Al-Qur'an?
4. Bagaimana upaya konservasi lingkungan hidup menurut Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan pandangan Al-Qur'an mengenai perilaku manusia yang melakukan eksploitasi lingkungan hidup.
2. Untuk menjelaskan prinsip-prinsip konservasi lingkungan hidup menurut Al-Qur'an.
3. Untuk menganalisis upaya konservasi lingkungan hidup menurut Al-Qur'an.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Teoritis

Semoga penelitian ini bisa membantu peneliti selanjutnya didalam mereka mencari atau meneliti tentang lingkungan dengan berdasarkan ilmu umum yang berkaitan dengan pelestarian

lingkungan serta ilmu agama yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan.

2. Praktis

Semoga penelitian ini bisa menyadarkan masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan agar tetap lestari karena lingkungan ini adalah teman kita sekaligus juga sebagai pendukung kita didalam kita menjalani kehidupan di dunia ini.

E. Telaah Pustaka

Di dalam telaah pustaka ini penulis akan memaparkan berbagai penelitian yang dilakukan sebelumnya, dengan tujuan agar bisa menunjukkan kepada pembaca bahwa penelitian yang dilakukan ini memang penting untuk dilakukan. Diantara penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian saya yaitu:

Pertama, Skripsi dari Syamsidar IAIN Palopo yang berjudul “Tanggung Jawab Manusia Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup Menurut Al-Qur’an”. Skripsi ini meneliti tentang pengertian manusia dan lingkungan hidup, masalah yang dihadapi masyarakat terkait lingkungan hidup dan langkah-langkah apa saja yang harus ditempuh untuk bisa melestarikan lingkungan hidup. Hasil penelitian ini adalah bahwa manusia merupakan makhluk yang diciptakan Allah Swt. dengan sempurna dan manusia juga diberi kekuatan yaitu akal dan nafsu.

Apabila manusia berperilaku baik maka derajatnya akan melebihi malaikat akan tetapi sebaliknya, apabila manusia tidak bisa mengendalikan

hawa nafsunya maka derajat manusia akan menjadi lebih rendah daripada iblis. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pencemaran lingkungan yaitu: pencemaran tanah, air, udara, suara dan adanya *illegal logging* atau penebangan pohon secara liar. Untuk membuktikan kecintaan kita terhadap lingkungan ada beberapa langkah dalam melestarikan lingkungan hidup yaitu mengurangi pemanasan global, gaya hidup hijau dan menggunakan energi secara baik.¹¹

Kedua, Skripsi dari Rosdiana UIN Alauddin Makassar yang berjudul “Pelestarian Lingkungan Perspektif Islam”. Skripsi ini meneliti tentang hakikat dan wujud pelestarian lingkungan dalam Al-Qur’an serta apa dampaknya bagi kehidupan manusia yang didasarkan pada pandangan Al-Qur’an.

Hasil penelitian ini adalah pada hakekatnya menjaga kelestarian lingkungan adalah memelihara jiwa sebagai salah satu aspek yang harus dipelihara dalam rangka mewujudkan tujuan-tujuan syari’ah dan tujuan-tujuan al-Syari’ Tuhan dalam menetapkan hukum-hukumnya yaitu kemaslahatan.¹²

Ketiga, Skripsi dari Asep Nuralim IAIN Purwokerto yang berjudul “Menjaga Ekosistem Alam Dalam Al-Qur’an Studi Penafsiran Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah”. Skripsi ini meneliti tentang penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah tentang ayat-ayat

¹¹ Syamsidar, “Tanggung Jawab Manusia Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup Menurut Al-Qur’an” (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, 2016).

¹² Rosdiana, “Pelestarian Lingkungan Perspektif Islam” (Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Jurusan Tafsir Hadis Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, 2013).

menjaga ekosistem alam dan relevansi penafsiran M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat menjaga ekosistem alam dalam konteks sekarang.

Hasil penelitian ini adalah penafsiran M. Quraish Shihab tentang menjaga ekosistem alam dalam tafsir Al-Misbah masih relevan dengan kondisi masyarakat saat ini. Solusi yang diberikan M. Quraish Shihab dalam penafsirannya ada dua yaitu menjaga ekosistem alam secara moral spiritual (keimanan dan ketakwaan), menjaga ekosistem alam secara intelektual (sadar lingkungan).¹³

Keempat, Skripsi dari Muhammad Nahrawi IAIN Ponorogo yang berjudul ‘Pandangan Al-Qur’an Tentang Akhlak Terhadap Lingkungan Hidup (Studi Tafsir Al-Qur’anil Azhim Karya Al-Imam Abi Fida’ Ismail Bin Umar Bin Katsir Alqurasy Ad-Dimasyqi)’.

Skripsi ini meneliti tentang pandangan Ibnu Katsir mengenai akhlak terhadap lingkungan hidup dan kontekstualisasi akhlak terhadap lingkungan hidup di Indonesia. Hasil penelitian ini adalah pertama, Ibnu Katsir memiliki pandangan mengenai akhlak terhadap lingkungan hidup yang terdiri dari kewajiban memelihara dan melindungi hewan, menghidupkan lahan mati, larangan berbuat kerusakan kepada lingkungan dan berbuat baik kepada lingkungan.

Kedua, kontekstualisasi akhlak terhadap lingkungan hidup di Indonesia yaitu perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan

¹³Asep Nuralim, “Menjaga Ekosistem Alam Dalam Al-Qur’an Studi Penafsiran Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah” (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2021).

hidup dan mencegah terjadinya pencemaran atau kerusakan lingkungan hidup.¹⁴

Maka dengan melihat penelitian mengenai lingkungan yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, nampaknya belum ada yang membahas tentang konservasi lingkungan hidup yang dikaitkan dengan ilmu tafsir. Maka dari itu penulis tertarik untuk memilih judul “Konservasi Lingkungan Hidup Menurut Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik)”.

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif. Ada macam-macam metode penelitian dengan pendekatan kualitatif diantaranya adalah studi kasus, deskriptif, fenomenologi, etnografi, *grounded theory*, biografi dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah fenomenologi. Penelitian ini merupakan penelitian yang berangkat dari fenomena yang terjadi, lalu diperkuat dengan mencari bukti-bukti di lapangan yang mendukung didalam memperkuat kejadian yang dialami lalu di kontekskan dengan ayat Al-Qur’an. Paradigma penelitian ini adalah menghubungkan kejadian yang nyata lalu dikontekskan dengan ayat Al-Qur’an.

¹⁴ Muhammad Nahrowi, “Pandangan Al-Qur’an Tentang Akhlak Terhadap Lingkungan Hidup (Studi Tafsir Al-Qur’anil Azhim Karya Abi Fida’ Ismail bin Umar bin Katsir Alqurasy Ad-Dimasyqi” (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2020).

2. Data dan Sumber data

Data dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga hal yaitu: Pandangan Al-Qur'an mengenai perilaku manusia yang melakukan eksploitasi lingkungan hidup: (1) QS. *Ṣād* [38]: 27, (2) QS. *al-A'rāf* [7]: 56. (3) QS. *ar-Rūm* [30]: 41. (4) QS. *al-Baqarah* [2]: 11-12. (5) QS. *al-Baqarah* [2]: 205.

Prinsip-prinsip konservasi lingkungan hidup menurut Al-Qur'an: (1) QS. *Hūd* [11]: 61. (2) QS. *al-Anbiyā'* [21]: 105.

Upaya konservasi lingkungan hidup menurut Al-Qur'an (1) QS. *al-Imān* [3]: 190-191. (2) QS. *al-An'ām* [6]: 99. (3) QS. *Yāsīn* [36]: 33. (4) QS. *al-Anbiyā'* [21]: 30.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Adapun sumber data primer yaitu mushaf Al-Qur'an, sedangkan sumber data sekunder adalah kitab-kitab tafsir dari fase klasik hingga kontemporer yang mendukung penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi ialah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena social dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Tujuan observasi adalah mengerti ciri-ciri dan luasnya signifikansi dari interalisasinya elemen-elemen tingkah

laku manusia pada fenomena social serba kompleks dalam pola-pola kultur tertentu.

Istilah Observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan memperhatikan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut.¹⁵

4. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data yang digunakan adalah deskriptif-induktif. Deskriptif adalah mendapatkan informasi yang jelas dan rinci yang berkenaan dengan pemahaman dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an baik yang dilakukan orang perorangan secara individual maupun secara kolektif. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada dan apa adanya saat penelitian dilakukan.

Adapun metode induktif adalah proses pencarian yang langsung kepada individu ditengah masyarakat, lalu kemudian dicarikan argumennya secara dogmatis dari ayat-ayat Al-Qur'an. Jadi teknik ini adalah mengamati kenyataan yang ada di lapangan lalu digunakan Al-Qur'an sebagai cara pandang dari kenyataan yang ada di lapangan.

¹⁵ Imam Gunawan , *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2015), 143.

5. Teknik Analisis Data

Adapun langkah-langkah analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Langkah pertama metode deskripsi, digunakan untuk menggambarkan data yang berkenaan dengan fakta keadaan, variable dan fenomena yang terjadi tanpa maksud mengambil keputusan atau kesimpulan yang berlaku umum. Metode ini digunakan untuk penyajian data atau informasi materi terhadap sejumlah permasalahan dalam bentuk apa adanya. Dengan kata lain semua data dan informasi yang berkaitan dengan lingkungan dalam Al-Qur'an dari berbagai sumber akan disajikan dalam bentuk apa adanya.
- b. Selanjutnya pada tahap kedua akan digunakan metode komparasi untuk membandingkan informasi yang satu dengan yang lain. Hal ini digunakan untuk mengungkap bagaimana kandungan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema lingkungan.
- c. Pada tahap ketiga metode analisis, metode ini digunakan untuk memilih dan mempertajam pokok bahasan lalu diproyeksikan dalam bentuk konseptual dan menyelidiki kandungannya menjadi satu rangkaian pengertian yang bersifat terbatas. Maka untuk efektifnya kerja metode ini, penulis akan menggunakan penalaran ilmiah dengan pola pikir (logika) induktif sebagai pisau

analisis kerjanya. Adapun langkah-langkah yang digunakan didalam melakukan penafsiran dengan metode tafsir *maūdūī* yaitu:

1. Menetapkan masalah (topik) yang akan dibahas.
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan.
3. Menyusun runtutan ayat sesuai masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbab an-nuzulnya*.
4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*outline*).
6. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pembahasan.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama atau mengkompromikan antara yang *'amm* (umum) dan yang *khas* (khusus), *mutlaq* dan *muqayyad* atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perdebatan atau pemaksaan.¹⁶

¹⁶ Dendik Wargianto, " Gender Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Ayat-ayat Gender dalam Kisah Nabi Adamas. (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2020). 13-14.

6. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menemukan keabsahan data dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan teknik ketekunan atau keajekan pengamatan.¹⁷ Teknik untuk menemukan keabsahan temuan ini langkah-langkahnya adalah

- a. Mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif.
- b. Mencari suatu usaha dan membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat diperhitungkan.
- c. Mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol.
- d. Menelaah secara rinci sampai pada suatu titik, sehingga pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh factor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.

Teknik ini menuntut agar peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penelitian secara tentative dan penelaahan secara rinci tersebut dapat ditemukan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini adalah untuk mempermudah pembaca di dalam memahami isi yang terdapat di dalam penelitian ini. Skripsi nantinya akan terdiri dari lima bab. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

¹⁷ Lexy J. Moeloeng, *Metodologi penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012 dan 2013), 329-330.

BAB I : Berisi tentang pendahuluan, dalam bab ini dijelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian dan telaah pustaka.

BAB II : Berisi tentang kerangka teori, pada bab ini diungkapkan mengenai teori ekosentrisme tentang lingkungan hidup.

BAB III : Berisi paparan data tentang bagaimana pandangan Al-Qur'an mengenai eksploitasi lingkungan hidup, bagaimana prinsip-prinsip konservasi lingkungan hidup menurut Al-Qur'an dan bagaimana usaha konservasi lingkungan hidup menurut Al-Qur'an.

BAB IV : Berisi tentang analisis pandangan Al-Qur'an mengenai perilaku manusia yang melakukan eksploitasi lingkungan hidup, bagaimana prinsip-prinsip konservasi lingkungan hidup menurut Al-Qur'an dan bagaimana usaha konservasi lingkungan hidup menurut Al-Qur'an

BAB V : Berisi tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

TEORI EKOSENTRISME DAN KONSERVASI LINGKUNGAN HIDUP

A. Teori Ekosentrisme Sebagai Pendekatan Dalam Melakukan Konservasi Lingkungan Hidup

Teori ekosentrisme memiliki pandangan bahwa manusia bukan pusat dari alam melainkan manusia merupakan bagian dari alam. Untuk itu manusia harus menjaga alam dari kerusakan dan tidak boleh berlaku sewenang-wenang terhadap alam ini. Teori ini memiliki pandangan bahwa manusia harus menghargai seluruh komponen ekosistem entah abiotik maupun biotik.

1. Pengertian Teori Ekosentrisme

Teori ekosentrisme memiliki pandangan bahwa seluruh komponen biotik maupun abiotik memiliki nilai untuk dihargai, manusia harus menghargai dan dalam menggunakannya, keseluruhan komponen biotik maupun abiotik digunakan secara bijak, hati-hati dan sesuai dengan kebutuhan. Karena selama ini manusia didalam memenuhi kebutuhan ekonominya, melakukan eksploitasi alam secara besar-besaran tanpa menghiraukan upaya yang dilakukan untuk mengembalikan kondisi lingkungan seperti sedia kala.¹⁸

Teori ekosentrisme ini adalah teori yang berusaha mendobrak atau melawan teori antroposentrisme dimana teori antroposentrisme memiliki

¹⁸ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, Oktober, 2010), 93.

pandangan bahwa alam ini adalah suatu hal yang disiapkan untuk manusia dan manusia boleh menggunakannya untuk kebutuhan tanpa menghiraukan apa dampak yang ditimbulkan dari perbuatannya tersebut. Munculnya teori ekosentrisme adalah suatu cara yang digunakan untuk melawan teori antroposentrisme yang membahayakan alam karena alam hanya dipandang sebagai pemenuh kebutuhan manusia dan manusia pun tidak pernah menghiraukan keadaan alam setelah di eksploitasi.

2. Penjabaran Teori Ekosentrisme

Salah satu tokoh teori ekosentrisme adalah Arne Naess, seorang filsuf dari Norwegia yang memiliki pandangan tentang teori etika lingkungan hidup (*Deep Ecology*). Arne naess memiliki pemikiran bahwa *deep ecology* adalah suatu etika yang tidak berpusat kepada manusia, tetapi berpusat pada makhluk hidup seluruhnya dalam kaitan dengan upaya mengatasi persoalan lingkungan hidup baik yang bentuknya abiotik maupun biotik.¹⁹

Teori ini memandang bahwasannya manusia itu membutuhkan lingkungan untuk melangsungkan kehidupan sehingga dalam pandangan teori ini alam dipandang sebagai suatu kesatuan dengan manusia yaitu sama-sama memiliki nilai yang luhur terlepas apakah bernilai atau tidak, akan tetapi semuanya yang ada di alam entah itu elemen biotik atau abiotik semuanya perlu untuk dijaga dan dalam menggunakannya harus berhati-hati.

¹⁹ *Ibid.*, 93.

Untuk menjelaskan teori dari Arne Naess ini akan di bagi menjadi tiga bagian utama yaitu: Platform Aksi *Deep Ecology* (DE), Prinsip-prinsip etika lingkungan hidup *Deep Ecology* dan *Deep Ecology* menyikapi isu-isu utama di bidang lingkungan hidup di bandingkan dengan teori antroposentrisme.

1. Platform Aksi DE (*Deep Ecology*)

Dalam rumusan platform *deep ecology* ini akan dijelaskan empat rumusan platform *deep ecology* dimana kedelapan rumusan platform ini adalah suatu rumusan yang didukung dan diterima oleh pendukung teori ekosentrisme dan ke empat rumusan ini menjadi tanda bagi seseorang bahwa dia telah memilih teori ekosentrisme didalam menyelamatkan lingkungan hidup.

a. Setiap Makhluk Memiliki Nilai

Setiap makhluk memiliki nilai tersendiri entah itu makhluk dengan jenis abiotik maupun biotik. Kepedulian terhadap elemen abiotik maupun biotik ini harus di jaga, karena semua yang ada di alam ini harus di jaga dan di hargai.²⁰

Untuk itu manusia tidak boleh berlaku sewenang-wenang terhadap makhluk, terlepas makhluk dengan jenis abiotic maupun biotik berguna atau tidak bagi manusia, karena sebenarnya walaupun secara tidak langsung ada

²⁰ Ibid., 103.

mahluk yang tidak bermanfaat bagi manusia akan tetapi sebenarnya mahluk tersebut menjaga kestabilan lingkungan hidup yang efeknya secara tidak langsung bisa dirasakan oleh manusia.

b. Kekayaan dan Keanekaragaman Hayati Memberikan Manfaat

Keanekaragaman hayati termasuk spesies tumbuhan dan hewan memiliki andil yang besar bagi kehidupan karena spesies tumbuhan dan hewan ini memunculkan keanekaragaman dalam kehidupan di bumi.²¹

Keanekaragaman memberikan efek keterkaitan yang erat dan saling menghidupkan di antara berbagai bentuk kehidupan termasuk masyarakat adat, sehingga melestarikan keanekaragaman berarti juga menyelamatkan masyarakat adat karena masyarakat adat mempunyai relasi dengan keanekaragaman tersebut beserta nilai-nilai budayanya.

c. Manusia harus bisa memanfaatkan alam dengan efektif dan sesuai dengan kebutuhan.

Manusia harus bisa membedakan mana kebutuhan yang vital (penting) dan mana kebutuhan yang sampingan. Jangan sampai terjadi sebuah kesalah pemahaman yang

²¹Ibid., 104.

membuat manusia terjebak dalam kekeliruan didalam memanfaatkan alam.²² Dengan membedakan mana kebutuhan yang vital (penting) dan kebutuhan sampingan maka manusia akan bisa hidup dengan bijaksana didalam penggunaan kebutuhan sehingga hal itu bisa membuat alam termasuk lingkungan menjadi terjaga kelestariannya.

d. Manusia Harus Berhati-Hati Dalam Memanfaatkan Alam

Manusia seringkali terlalu berlebihan didalam memanfaatkan alam ini sehingga alam ini ikut menjadi korban atas ulah tangan manusia. Manusia hanya memikirkan bagaimana mendapatkan keuntungan dari alam akan tetapi sering lupa akan dampak yang ditimbulkan dari perbuatan tersebut.

Berbagai cara dilakukan oleh manusia untuk mengeksploitasi alam, dengan menggunakan teknologi yang canggih dan modern, penggunaan berbagai bahan kimia dan rekayasa genetika membuat alam menjadi rusak dan membawa dampak yang buruk bagi kehidupan alam.²³

Maka dari itu manusia harus berhati-hati di dalam memanfaatkan alam dan kita jangan sampai lupa sebagai manusia untuk selalu menjaga keTuhan dan kelestarian alam ini.

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*, 106.

Manusia harus bijak dan berhati-hati serta selalu mempertimbangkan apa dampak yang mereka peroleh dari perbuatan mereka, dampak yang baik atau yang buruk kalau dampak yang ditimbulkan itu cenderung menuju keburukan terhadap alam maka jangan dilakukan akan tetapi kalau yang mereka lakukan berdampak baik terhadap alam maka mereka boleh melakukannya. Jadi yang terpenting adalah kita harus bisa hidup berdampingan dengan alam dan juga memberikan manfaat terhadap alam.

2. Prinsip-prinsip Etika Lingkungan Hidup DE (*Deep Ecology*)

a. Manusia Memiliki Martabat yang Sama

Manusia memiliki martabat yang sama dan manusia adalah bagian dari alam dan bukan sebagai penguasa alam seutuhnya, alam adalah teman bagi manusia di dunia ini oleh karena kita sebagai manusia jangan menganggap bahwa alam ini tidak memiliki nilai.

Bahkan alam ini yang terdiri dari elemen abiotik maupun biotik memiliki nilai tersendiri entah itu memberikan manfaat atau tidak kepada manusia yang sebenarnya walaupun tidak memberikan manfaat langsung akan tetapi sebenarnya hal itu bisa jadi membantu dalam menjaga kestabilan alam.²⁴

²⁴ Ibid., 109.

b. Manusia Bukan Penguasa Alam Akan Tetapi Manusia adalah Bagian dari Alam

Keberlangsungan kehidupan manusia juga tergantung bagaimana dirinya bisa menyatu dengan alam.²⁵ Karena alam ini merupakan suatu tempat yang tidak hanya dihuni oleh manusia saja akan tetapi manusia hidup saling berdampingan dengan berbagai makhluk hidup lainnya yaitu seperti spesies tumbuhan dan hewan.

Maka dengan mengetahui bahwa kita sebenarnya hidup berdampingan dengan alam yang didalam alam ini terdapat berbagai makhluk hidup lainnya maka kita akan bisa mengetahui martabat atau kedudukan kita sebagai penghuni alam ini.

Sebenarnya penting untuk mengetahui hal ini karena kita akan menjadi tau siapa diri kita yang sebenarnya dan akhirnya bisa menentukan pola perilaku yang baik untuk tetap bisa hidup berdampingan dengan makhluk hidup lainnya di alam ini.

c. Memahami Hubungan Antara Manusia dan Alam

Hubungan antara manusia dan alam memiliki suatu ikatan yang kuat, karena manusia adalah bagian dari alam ini, sehingga pandangan antroposentris yaitu dimana

²⁵ Ibid., 110.

pandangan ini memandang bahwa alam ini digunakan untuk manusia sehingga dari pernyataan tersebut membuat alam kehilangan nilainya dan harga dirinya.²⁶

Kita harus beralih prinsip di dalam memahami alam ini yaitu beralih kepada prinsip ekosentrisme. Prinsip ekosentrisme memiliki pemahaman bahwa sebenarnya alam ini memiliki nilainya sendiri untuk itu kita harus menghargai apapun yang tersimpan didalam alam ini dan juga harus bisa menyesuaikan dan hidup berdampingan secara baik terhadap alam.

3. Sikap DE (*Deep Ecology*) Terhadap Beberapa Isu Lingkungan Hidup

a. Menghadapi Isu Pencemaran Lingkungan

Di dalam menghadapi isu pencemaran lingkungan, terjadi suatu perbedaan mendasar dari dua teori, yaitu teori antroposentrisme dan ekosentrisme. Teori antroposentrisme memiliki pemikiran bahwa di dalam menghadapi isu pencemaran lingkungan hidup cukup dengan dengan menggunakan pendekatan pembangunan dalam jangka pendek.

Jadi bila diamati pemikiran antroposentrisme di dalam menghadapi isu pencemaran lingkungan itu cukup di hadapi

²⁶ Ibid., 111.

dengan pembangunan jangka pendek. Sebagai contoh pemikiran dari antroposentrisme adalah di dalam menghadapi isu-isu tentang pencemaran lingkungan di gunakanlah teknologi untuk membersihkan limbah air dan udara yang sebenarnya hal ini dapat memperluas pencemaran lingkungan.

Industri-industri yang tidak ramah lingkungan di buang ke negara yang masih dalam tahap berkembang serta dibuatkannya undang-undang untuk membatasi pencemaran lingkungan hanya sampai batas yang bisa di perbolehkan.²⁷

Dari hal ini bisa di ambil sebuah pernyataan bahwa teori antroposentris hanya mengambil suatu langkah pendek dan tidak berkelanjutan untuk masa depan yang lebih baik. Sedangkan *deep ecology* memiliki pandangan yang lebih luas dan berkelanjutan untuk menghadapi isu pencemaran lingkungan ini.

Deep Ecology memiliki pandangan bahwa didalam menghadapi isu tentang pencemaran ini tidak hanya berfokus kepada dampak yang ditimbulkan dari pencemaran tadi akan tetapi *deep ecology* akan juga memperhatikan kehidupan secara keseluruhan.

²⁷Ibid., 116.

Termasuk dalam kondisi-kondisi kehidupan setiap spesies dan sistem, serta menjaga agar isu-isu tentang lingkungan hidup tidak menyebar luas dan membuat kerusakan lingkungan yang lebih parah. Jadi pendekatannya itu lebih mengarah kepada biosentrisme akan tetapi apabila ditinjau lebih luas pendekatannya adalah ekosentrisme.

b. Eksploitasi Sumber Daya Alam

Mengenai dengan isu sumber daya alam, teori ekosentrisme lebih menekankan pentingnya sumber daya alam bagi manusia. Khususnya untuk generasi sekarang di negara-negara kaya. Tumbuhan, binatang dan mineral hanya bernilai sebagai sumber daya untuk kepentingan manusia.

Bersamaan dengan itu sumber daya alam adalah milik dari negara dan orang yang memiliki teknologi untuk mengeksploitasinya.²⁸ Ini jelas terlihat dari kenyataan bahwa kekayaan dari sumber daya alam di negara-negara yang sedang berkembang yang miskin, ternyata di eksploitasi oleh perusahaan-perusahaan dari negara-negara maju demi kemakmuran negara-negara maju, karena mereka mempunyai modal dan teknologi.

Berbeda dengan *deep ecology*, *deep ecology* memiliki perhatian utama terhadap sumber daya alam dan habitat

²⁸ Ibid., 117.

bagi semua kehidupan. Selanjutnya *deep ecology* memandang bahwa alam dan kekayaan yang terkandung di dalamnya tidak direduksi dan dilihat semata-mata dari segi nilai dan fungsi ekonomisnya, tetapi juga nilai dan fungsi budaya, sosial, spiritual dan religius, medis dan biologis. Alam dan kehidupan mempunyai nilai lebih luas dari sekedar nilai ekonomis.

c. Beralih dari Pemahaman Antroposentrisme Menuju Ekosentrisme

Sehubungan dengan tanah dan laut, teori antroposentrisme memiliki pandangan bahwa bentangan alam, ekosistem, sungai, laut dan keseluruhan entitas lainnya secara parsial lepas satu dari yang lain, semua dilihat sebagai milik individu, kelompok dan negara.²⁹

Di dalam menyikapi hal tersebut DE (*deep ecology*) memiliki pemikiran bahwa sebenarnya alam ini bukan milik manusia dan manusia sebenarnya tidak boleh mengeksploitasi alam ini dengan seenaknya tanpa menghiraukan akibat dari eksploitasi alam yang dilakukan.

DE (*deep ecology*) memberikan pemahaman kepada kita bahwa, kita boleh mengambil apapun yang ada di alam ini untuk memenuhi kebutuhan vital manusia dan

²⁹ Ibid., 119.

seandainya apabila kebutuhan sepele manusia bertabrakan dengan kebutuhan vital yang bukan dari kalangan manusia maka manusia sebenarnya harus bisa mengalah. Oleh karena itu kita sebenarnya boleh untuk mengambil apapun yang ada di alam ini akan tetapi dengan catatan kita tidak boleh seenaknya sendiri dan tidak memperhatikan alam.

B. Konservasi Sebagai Upaya Perlindungan Lingkungan Hidup

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia konservasi berarti pemeliharaan dan perlindungan sesuatu secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan dengan jalan mengawetkan, pengawetan, pelestarian.³⁰

Jadi konservasi adalah upaya perlindungan terhadap lingkungan hidup untuk mencegah terjadinya kepunahan. Konservasi penting untuk dilakukan karena hal ini menyangkut tentang keselamatan manusia dan lingkungan hidup. Untuk itu perlu dilakukan upaya perlindungan lingkungan hidup dengan cara melakukan konservasi lingkungan hidup.

Manfaat konservasi yaitu:

1. Sebagai wahana pengembangan pengetahuan alam yang didukung dengan terapan teknologi yang berwawasan lingkungan.
2. Sebagai hidrologis pendukung kehidupan.
3. Untuk menciptakan iklim yang baik dan seimbang
4. Untuk menciptakan lingkungan yang sehat.

³⁰ Suwari Akhmadhian dan Anthon Fathanudien, "Partisipasi Masyarakat Dalam Mewujudkan Kuningan Sebagai Kabupaten Konservasi (Studi di Kabupaten Kuningan)," *Jurnal Unifikasi* 2, no. 1 (2015), 81-82.

Melihat hal tersebut sudah saatnya kita melakukan suatu tindakan perlindungan lingkungan hidup atau konservasi lingkungan hidup dengan salah satu jalan yaitu pelestarian lingkungan hidup. Dengan melakukan konservasi lingkungan hidup berarti kita juga ikut andil didalam menjaga keseimbangan alam, dimana sebenarnya ketika kita bisa melakukan konservasi lingkungan hidup berarti kita juga menyelamatkan alam dari kepunahan.

Adapun tujuan konservasi adalah mewujudkan kelestarian sumberdaya alam hayati serta kesimbangan ekosistemnya sehingga dapat membantu meningkatkan kesejahteraan dan mutu kehidupan. Tujuan konservasi selanjutnya adalah melestarikan kemampuan dan memanfaatkan sumber daya alam hayati dan ekosistemnya dengan serasi dan seimbang.³¹

Konservasi lingkungan hidup merupakan suatu hal yang harus kita lakukan untuk melindungi lingkungan hidup dari kepunahan, karena apabila lingkungan hidup sudah rusak maka akan berdampak pada kehidupan manusia sehingga manusia akan mengalami kesulitan di dalam memenuhi kebutuhan hidup dan dapat juga membuat alam tidak bersahabat lagi dengan manusia, ditandai dengan adanya bencana alam yang sering terjadi.

Menurut Otto Soemarwoto lingkungan atau lingkungan hidup adalah segala sesuatu yang ada pada setiap makhluk hidup atau organisme dan memberikan pengaruh pada kehidupannya.³² Menurut Emil Salim lingkungan

³¹ Maman Rachman, "Konservas Nilai dan Warisan Budaya," *Indonesian Journal of Conservation* 1, no. 1 (2012), 31.

³² Effendi, Salsabila, dan Malik, "Pemahaman Tentang Lngkungan Berkelanjutan, *Jurnal Modul* (Oktober 2018), 77."

hidup adalah segala benda, kondisi, keadaan dan pengaruh yang terdapat dalam ruangan yang kita tempati dan memberikan pengaruh kepada hal yang hidup termasuk kehidupan manusia.³³

Dari definisi tersebut dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa lingkungan hidup adalah segala sesuatu (benda, keadaan, situasi) yang berada di sekeliling dari makhluk hidup yang mempengaruhi kehidupannya (sifat, pertumbuhan, dan persebaran).

Dari penjelasan tersebut penting bagi kita untuk menjaga lingkungan hidup agar keberlangsungan hidup manusia tetap dalam keadaan yang seimbang dan terjaga, untuk itu konservasi lingkungan di sini adalah melakukan perlindungan terhadap berbagai spesies dalam ekosistem untuk menjaga keberlangsungan kehidupan manusia di bumi.

Selain itu konservasi digunakan untuk menjaga agar hubungan antara manusia dan lingkungan hidup tetap terjaga dengan baik, dengan terjaganya hubungan manusia dan lingkungan hidup akan membuat terjadinya suatu simbiosis mutualisme yaitu saling menguntungkan. Jadi tidak ada yang merasa dirugikan dan semuanya mendapatkan keuntungan, hal ini penting untuk kita lakukan agar lingkungan hidup dan manusia tetap bisa berdampingan dengan baik.

³³ *Ibid.*

BAB III

KONSERVASI LINGKUNGAN HIDUP MENURUT AL-QUR'AN

A. Konservasi Lingkungan Hidup Menurut Al-Qur'an

Pada akhir-akhir ini sering terjadi eksploitasi lingkungan hidup, eksploitasi lingkungan hidup seringkali dilakukan dengan dalih untuk memenuhi kebutuhan hidup, untuk kepentingan kelompok perusahaan yang bergerak dibidang hasil bumi dan dibidang ekonomi manusia yang hanya mementingkan uang dari hasil penjualan yang dilakukan, maka dari itu alam atau lingkungan seringkali dieksploitasi tanpa memikirkan bagaimana cara merawat dan mengembalikan sesuatu yang kita ambil dari alam atau lingkungan.

Melihat sekarang sudah banyak terjadi eksploitasi lingkungan hidup yang dilakukan oleh manusia tanpa perasaan dan tanpa memikirkan apa yang diakibatkan dari perbuatannya itu, maka Al-Qur'an memiliki pandangan mengenai perilaku manusia yang melakukan eksploitasi lingkungan hidup tanpa memikirkan akibat yang ditimbulkan dari perbuatannya. Selain itu pada pembahasan ini akan dijelaskan juga pandangan Al-Qur'an tentang manusia dan lingkungan hidup.

Untuk lebih memahami pembahasan, di sini akan dijelaskan tentang konservasi lingkungan hidup menurut Al-Qur'an, dalam pembahasan ini nantinya penjelasan akan dimulai dari pandangan Al-Qur'an mengenai perilaku manusia yang melakukan eksploitasi lingkungan hidup, prinsip-prinsip konservasi lingkungan hidup dan usaha konservasi lingkungan hidup

menurut Al-Qur'an. Setelah di jelaskan mengenai apa yang akan dibahas di dalam pembahasan ini, maka selanjutnya akan dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

1. Pandangan Al-Qur'an Mengenai Perilaku Manusia yang Melakukan Eksploitasi Lingkungan Hidup

Al-Qur'an memiliki pandangan tersendiri untuk menyikapi perilaku manusia yang melakukan eksploitasi lingkungan hidup dengan semena-mena tanpa adanya pertimbangan mengenai dampak yang ditimbulkan oleh perbuatan mereka. Menyikapi kejadian tersebut Al-Qur'an memiliki pandangan tersendiri, disini akan dipaparkan dan dijelaskan mengenai pandangan Al-Qur'an mengenai perilaku manusia yang melakukan eksploitasi lingkungan hidup sebagai berikut.

a. Manusia akan mendapatkan apa yang diperbuat

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ذَلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ

كَفَرُوا مِنَ النَّارِ

“Dan kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan sia-sia. Itu anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang yang kafir itu karena mereka akan masuk neraka”. (QS. *Šād* [38]: 27)

Allah Ta'ala memberitakan bahwa Dia tidak menciptakan makhluk-Nya dengan sia-sia. Akan tetapi Dia menciptakan mereka untuk beribadah kepada-Nya dan mengesakan-Nya. Kemudian Dia akan menghimpun mereka

pada hari kiamat dimana orang yang taat akan diberikan pahala dan orang yang kafir akan di siksa.

Orang-orang yang tidak memandang adanya hari kebangkitan dan hari kembali, tetapi hanya meyakini adanya negeri ini (dunia) saja yaitu celakalah bagi mereka pada hari kembali dan berkumpulnya mereka dari api neraka yang di persiapkan untuk mereka Allah SWT ta'ala tidak akan menyamakan antara orang-orang yang beriman dengan orang-orang kafir.³⁴

Allah menciptakan sesuatu dengan tidak batil semuanya sudah teratur dan mustahil Allah swt menciptakan segala sesuatunya dengan tidak teratur. Maka orang-orang yang kafir akan celaka karena mereka telah memilih jalan yang salah. Orang kafir tidak percaya adanya hari pembalasan mereka juga menganggap tidak adanya hari perhitungan juga tidak ada surga dan neraka.

Allah swt menciptakan langit dan bumi juga segala yang ada diantara keduanya dengan tata aturan yang demikian rapi, indah serta harmonis. Ini menunjukkan bahwa. Dia tidak bermain-main yakni tidak menciptakannya dengan sia-sia tanpa arah dan tujuan yang benar.

³⁴ M. Abdul Ghoffar E.M dan Abu Ihsan Al-Atsari, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 7 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 64.

Seandainya penciptaan alam ini tanpa tujuan yang *haq*, maka itu berarti apa yang dilakukan Allah SWT menyangkut kehidupan dan kematian makhluk serta penciptaan serta pemusnahannya, semua dilakukan-Nya tanpa tujuan. Tetapi karena itu bukan permainan bukan juga tanpa tujuan maka pasti yang maha kuasa itu membedakan antara yang berbuat baik dan buruk, lalu memberi ganjaran sesuai amal perbuatan masing-masing.³⁵

b. Larangan berbuat kerusakan di bumi setelah adanya perbaikan

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ

الْمُحْسِنِينَ

“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah di (ciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan”. (QS. *al-A’rāf* [7]: 56).

Ayat diatas memiliki pengertian bahwa Allah Swt. melarang manusia melakukan pengrusakan dan hal-hal yang membahayakannya, setelah dilakukan perbaikan atasnya. Karena jika berbagai macam urusan sudah berjalan dengan baik dan setelah itu terjadi pengrusakan, maka yang demikian itu lebih berbahaya bagi umat manusia. Allah SWT memerintahkan

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* vol 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 135-136.

manusia untuk menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Allah SWT telah menyatakan didalam QS. *al-A'rāf*: 56 bahwa rahmat Allah SWT dekat dengan orang-orang yang berbuat baik. Maka dari itu Allah menyuruh manusia untuk melaksanakan perintahNya dan menjauhi laranganNya.³⁶

Orang yang mengajak manusia kepada ajaran yang menyalahi nabi Muhammad SAW orang itulah yang dinamai orang yang membuat kerusakan di muka bumi. Karena membuat rusak sesudah selesai jauhlah lebih buruk daripada membuat rusak sesuatu yang telah rusak. Maka seorang muslim yang sadar pada agamanya mempunyai kewajiban supaya jangan menambah kerusakan yang terjadi dan berusaha memelihara, menyelesaikan yang telah ada dan membuat yang lebih baik.

Manusia yang di berikan kekuatan hidayah oleh Allah SWT karena do'anya niscaya akan mendapatkan taufik dari Allah SWT sehingga tidak menjadi perusak dan membuat dunia lebih baik terutama memperdalam pengaruh perbaikan yang di bawa oleh nabi Muhammad SAW ke alam ini.

Dengan Do'a yang khusu' dan bersunyi diikuti dengan berkhidmad kepada pergaulan hidup, memelihara hubungan sesama manusia, keselamatan dan kesejahteraan diiringi pula

³⁶ M. Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir*, 395.

kembali dengan do'a yang penuh takut dan sangat mengharap maka seseorang menjadilah orang yang baik kepada Allah swt maupun kepada masyarakat.

Di waktu senang atau di waktu susah selalu berkontak dengan Allah swt dan itulah dia orang-orang yang muhsin dan Allah swt berfirman: *sesungguhnya rahmat Allah swt dekat kepada orang-orang yang berbuat kebaikan.*

Ayat ini melarang pengrusakan dibumi karena itu, ayat ini melanjutkan tuntunan ayat yang lalu dengan menyatakan dan janganlah kamu membuat kerusakan dibumi, sesudah perbaikannya yang dilakukan oleh Allah SWT dan atau siapapun dan berdo'alah serta beribadahlah kepada-Nya dalam keadaan takut sehingga kamu lebih khusyu' dan lebih terdorong untuk mentaati-Nya.

Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat dengan *al-muhsinīn*, yakni orang-orang yang berbuat baik. Kedekatan yang di peroleh orang-orang *muhsin* itu bukan hanya kedekatan rahmat-Nya tetapi kedekatan Allah dengan segala sifat-sifat-Nya yang agung.³⁷

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* vol 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 123.

- c. Kerusakan di darat dan laut sebagai akibat dari perbuatan manusia

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا

لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah tampak kerusakan di darat dan dilaut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”. (QS. ar-Rūm [30]: 41)

Penjelasan mengenai QS. ar-Rūm ayat 41 di atas adalah sebab diturunkannya bala’ di dunia ini disebabkan karena kemaksiatan yang dilakukan oleh manusia, manusia yang melakukan maksiat akan mengundang turunnya bala’ di dunia ini. Abul ‘Aliyah berkata: Barangsiapa yang berlaku maksiat kepada Allah di muka bumi, maka dia berbuat kerusakan di dalamnya.

Karena kebaikan bumi dan langit adalah dengan sebab ketaatan. Dari pernyataan Abul ‘Aliyah ini bisa diambil sebuah kesimpulan bahwasannya manusia apabila melakukan suatu kebaikan maka kebaikan yang dilakukan itu akan mengundang turunnya berkah atau kebaikan dari Allah Swt. sebaliknya apabila manusia itu melakukan suatu keburukan maka akan mengundang bala’ turun di bumi.

Terjadinya bala’ yang datang di dunia ini yakni dengan ujian kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan sebagai akibat

perbuatan yang dilakukan oleh manusia dan tujuan dari diberikannya bala' itu adalah agar mereka kembali kejalan yang benar. Jadi apabila manusia melakukan ketaatan maka mereka sebenarnya mengundang turunnya berkah dari Allah Swt. dan sebaliknya jika mereka melakukan kemaksiatan maka sebenarnya mereka mengundang bala' turun ke bumi.

Dalam hal ini dari penjelasan di atas bisa diambil sebuah pelajaran yaitu apabila manusia melakukan maksiat maka mereka sebenarnya mengundang bala' turun di dunia. Sebaliknya jika mereka melakukan ketaatan maka mereka sebenarnya akan mengundang berkah turun dari langit.

Manusia hidup di dunia ini sebenarnya berada di lingkaran 2 hal pertama berada dilingkaran kebaikan dan berada dilingkaran keburukan, maksudnya adalah manusia itu bisa melakukan kebaikan dan juga bisa melakukan keburukan. Akan tetapi pada zaman sekarang manusia seringkali melakukan keburukan daripada melakukan kebaikan. Misalnya polusi udara yang diakibatkan aktivitas pabrik, kendaraan bermotor selain itu terjadinya kapal pecah yang membawa minyak tanah atau bensin sehingga menyebabkan laut menjadi rusak.

Di ujung ayat disampaikan seruan agar manusia berpikir. *"Mudah- mudahan mereka kembali"*. (ujung QS. *ar-Rūm* ayat 41). Arti kembali itu sangat dalam. Bukan maksudnya

mengembalikan sejarah kebelakang. Melainkan kembali menilik diri dari mengoreksi niat, kembali memperbaiki hubungan dengan Tuhan. Jangan hanya ingat keuntungan diri sendiri, lalu merugikan orang lain. Jangan hanya ingat laba sebentar dengan merugikan bersama. Dengan meninggalkan kerusakan di bumi mudah-mudahan dinampakkan bahwa harapan belum putus.³⁸

Ayat di atas menyebut darat dan laut sebagai tempat terjadinya *fasad* tersebut. Hal ini berarti daratan dan lautan menjadi arena kerusakan, Contohnya adalah darat dan laut telah mengalami kerusakan, ketidakseimbangan serta kekurangan manfaat, laut juga tercemar sehingga ikan mati dan hasil laut menjadi berkurang.

Daratan semakin panas sehingga terjadi kemarau yang panjang, hingga menyebabkan keseimbangan alam atau lingkungan terganggu dan hal itu menyebabkan manusia menjadi tidak tenang dan merasa ketakutan akan kehidupannya. Meninjau lebih dalam terkait tentang kerusakan darat dan laut yang diakibatkan oleh perbuatan manusia.

Seperti halnya yang terjadi di perairan Wini kelurahan Humusu C kecamatan Insana Utara Kabupaten Timor Tengah Utara, laut yang berada di kelurahan Humusu C mengalami kerusakan terumbu karang, penyebab kerusakan terumbu karang

³⁸ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* jilid 7 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD), 5534.

adalah pengambilan karang yang digunakan untuk kerajinan dan bahan baku kapur sirih, selain menyebabkan terumbu karang menjadi rusak, perilaku seperti ini juga mengakibatkan terumbu karang menjadi mati.³⁹

Selain pengambilan terumbu karang penyebab lain rusaknya ekosistem bawah laut adalah penangkapan ikan dengan menggunakan racun, sehingga mengakibatkan terumbu karang ikut mati karena terkena dampak racun tersebut, hal ini sangat berbahaya bagi kehidupan ekosistem bawah laut.

Selain itu ada lagi kerusakan yang terjadi di darat yang diakibatkan oleh penambangan pasir di Klaten Jawa Tengah yang memunculkan kerusakan lingkungan diantaranya adalah berkurangnya kawasan hijau yang merupakan resapan air akibat penambangan batu dan pasir.⁴⁰ Kerusakan tersebut diperparah dengan dengan tidak adanya reklamasi bekas galian tambang, kegiatan pertambangan tersebut juga menimbulkan kerusakan ekologi, membuat terganggunya resapan air dan menjadikan rawan longsor.

Pernyataan di atas merupakan suatu tanda rusaknya darat dan laut yang diakibatkan oleh perbuatan manusia, karena

³⁹ Hermina Manlea, Ludgardis Ledheng, dan Yulius M. Sama, "Faktor-Faktor Penyebab Kerusakan Ekosistem Terumbu Karang di Perairan Wini Kelurahan Humusu C Kecamatan Insana Utara Kabupaten Timor Tengah Utara," *Bio-Edu: Jurnal Pendidikan Biologi* 1, no. 2 (2016), 23. <https://jurnal.unimor.ac.id/JBE/article/view/499>.

⁴⁰ Arief K. Syaifulloh, "Dampak Kerusakan Lingkungan Akibat Penambangan Pasir Merapi di Klaten," *Jurnal Penegakan Hukum dan Keadilan* 2, no. 2 (2021), 158. <https://doi.org/10.18196/jphk.v2i2.9990>.

manusia seringkali tidak memikirkan apa dampak yang diperoleh dari perbuatannya tersebut, yang terpenting bagi manusia adalah mencari keuntungan yang sebesar-besarnya. Ayat lain yang mendukung QS. *ar-Rūm* ayat 41 adalah QS. *al-A'raf* ayat 96 yaitu:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا

فَأَخَذْنَا هُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan”.

Di dalam tafsir Al-Misbah M. Quraisy Shihab juga mengutip pandangan Thabathaba'i ketika menfasirkan QS. Al-A'raf dengan menyatakan bahwa: alam raya dengan segala bagiannya yang rinci, saling ada keterkaitan antara satu dengan yang lainnya, seperti satu badan dalam keterkaitannya pada rasa sakit atau sehatnya, juga di dalam pelaksanaan kegiatan dan kewajiban.

Semuanya saling mempengaruhi dan semua pada akhirnya bertumpu dan kembali kepada Allah SWT. Apabila salah satu bagian tidak berfungsi atau tidak pada rodanya maka hal itu akan menimbulkan suatu perkara dan lainnya akan

merasakannya. Hal ini berlaku untuk alam raya dan merupakan hukum alam yang ditetapkan oleh Allah SWT.

Penyimpangan manusia dari jalan lurus yang di tetapkan Allah SWT, penyimpangan dalam batas tertentu itu akan menyebabkan keadaan sekelilingnya termasuk hukum sebab akibat ikut terganggu dan hal ini pada gilirannya akan menimbulkan dampak negative. Bila hukum sebab akibat itu terganggu maka akan timbul krisis dalam kehidupan bermasyarakat serta gangguan dalam interaksi social mereka seperti krisis moral, ketiadaan kasih sayang, dan kekejaman.

Bahkan lebih dari itu, akan bertumpuk musibah dan bencana alam seperti, keengganan langit menurunkan hujan atau bumi menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, banjir, air bah dan bencana alam lainnya. Semua itu adalah tanda-tanda yang diberikan Allah Swt. untuk memperingatkan manusia agar mereka kembali kejalan lurus.

d. Menghindari penyebab terjadinya kerusakan alam atau lingkungan

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ (١١) أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ

الْمُفْسِدُونَ وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ (١٢)

“Dan apabila dikatakan kepada mereka, “janganlah berbuat kerusakan di bumi!” Mereka menjawab, “Sesungguhnya kami justru orang-orang yang melakukan perbaikan,”. Ingatlah,

sesungguhnya merekalah yang berbuat kerusakan tapi mereka tidak menyadari”. (QS. *al-Baqarah* [2]: 11-12)

Dalam suatu riwayat di kemukakan bahwa QS. *al-Baqarah* ayat 8-20 dalam hal ini berarti ayat 11-12 berada di dalamnya di kemukakan bahwa surat tersebut menegaskan ciri-ciri, sifat dan kelakuan kaum munafikin, diriwayatkan oleh al-Faryabi dan Ibnu Jarir yang bersumber dari Mujahid.⁴¹

Perilaku orang munafik yang mendustai Allah SWT dan Rasul-rasul-Nya memang sangat membahayakan bagi kehidupan manusia khususnya orang-orang mukmin. Karena orang munafik sulit untuk ditebak dan semua perkataan mereka tidak benar, mereka hanya mengatakan dimulut tetapi dihati lain lagi, Ibnu Jarir mengatakan bahwa para orang-orang munafik itu memang pelaku kerusakan di bumi.⁴²

Mereka juga berbuat dusta dan mengakui bahwa diri mereka telah beriman, akan tetapi dugaan itu adalah tidak benar. Kemudian Allah berfirman: *أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ*, artinya *Ingatlah sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan tapi mereka tidak sadar*. Melalui ayat tersebut Allah SWT Memberitahukan:

“Ketahuilah bahwa yang mereka katakan sebagai perbaikan itu adalah kerusakan itu sendiri, namun karena kebodohan mereka, mereka tidak menyadari bahwa hal itu sebagai kerusakan”.

⁴¹ Q. Shaleh dan A.A. Dahlan, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2017), 13.

⁴² M. Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir* jilid 1, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'I, 2004), 65.

Dakwah yang dilakukan oleh rasul dan orang-orang yang beriman, seringkali mengalami berbagai cobaan seperti adanya orang kafir dan munafik yang bersikap baik di hadapan orang islam, apabila mereka ditegur dengan teguran baik, maka mereka akan menjawab bahwa apa yang mereka lakukan itu adalah sebuah kebaikan, padahal hal tersebut merupakan suatu cara yang digunakan untuk menghalang-halangi dakwah yang dilakukan Nabi Muhammad Saw dan orang-orang yang beriman.⁴³ Hal ini merupakan cobaan bagi Nabi Muhammad SAW dan orang-orang yang beriman di dalam menyebarkan agama islam.

Kaum munafikin selalu mencari cara untuk menghancurkan dakwah nabi., salah satunya dengan cara membisikkan kepada orang-orang arab dusun yang datang ke madinah dengan perkataan yang tidak benar tentang islam dan mencemoohkan Islam.

Untuk itu orang-orang munafik yang melakukan perbuatan menghalang-halangi orang masuk islam akan berdampak kepada mereka sendiri, mereka akan celaka atas perbuatan mereka sendiri.⁴⁴ Perbuatan yang dilakukan oleh orang munafik ini secara tidak langsung membuat kerusakan di

⁴³ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* jilid 1, (Singapura: Pustaka Nasioanl PTE LTD) 129.

⁴⁴ *Ibid.*

bumi sehingga mereka nantinya akan mendapatkan apa yang mereka perbuat karena manusia akan menerima apa yang telah ditanam.

Perkataan orang munafik yang menyatakan diri mereka sebagai orang yang melakukan perbaikan di bumi dibantah langsung oleh Al-Qur'an dengan menyatakan bahwa sebenarnya merekalah yang membuat kerusakan di bumi tapi mereka tidak menyadarinya.⁴⁵ Kerusakan akhlak yang dilakukan oleh orang munafik itu akan berdampak keseluruh persada bumi. Semua lingkungan hidup juga akan terkena dampak buruk dari pengrusakan ini.

e. Kerusakan di bumi yang diakibatkan perilaku orang munafik

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

“Dan apabila dia berpaling (dari engkau), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi, serta merusak tanaman-tanaman dan ternak, sedang Allah tidak menyukai kerusakan”. (QS. al-Baqarah [2]: 205)

Perilaku orang munafik adalah orang yang menyimpang perkataannya, jahat perbuatannya, ucapannya dusta, keyakinannya sesat dan semua perbuatannya jelek. Orang munafik tidak mempunyai keinginan kecuali, untuk membuat kerusakan semata di muka bumi, memusnahkan tanam-tanaman maksudnya memusnahkan tempat tanaman tumbuh, berbuah dan

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* vol 1, (Jakarta: Lentera Hati 2002) 104-105.

sekaligus tempat berkembang biaknya hewan, hewan dan tumbuhan merupakan sendi hayat hidup manusia.

Mujahid berkata: “jika orang munafik berkeliaran di muka bumi untuk membuat kerusakan, maka Allah Swt. akan menahan hujan sehingga tanaman dan ternak binasa. Allah tidak menyukai orang yang bersifat seperti ini dan berbuat demikian ⁴⁶

Merusak tanaman-tanaman dan ternak, maksudnya adalah orang munafik itu hanya mementingkan kepentingan mereka sendiri, mereka tidak memikirkan bahwa dia telah merusak dan merugikan. Pertanian adalah dasar kemakmuran, hati seorang petani menjadi senang kalau dia merasa aman, tetapi kalau fikiran kacau maka pertanian pun mundur, sehingga menyebabkan kemakmuran menjadi tidak ada lagi.

Demikian juga peternakan, setengah ulama menafsirkan bahwa *annasla* bukan berarti peternakan hewan saja tetapi juga keturunan manusia. Ulama yang lainnya juga ada yang menyatakan bahwa memberi arti *tawalla* bukan saja terpisah, tetapi kalau berkuasa. Kalau sekiranya orang-orang yang berjiwa munafik mendapatkan kekuasaan dalam bidang manapun, kemunduran lah yang akan didapat, mundur di dalam pertanian, mundur didalam peternakan dan mundur cita-cita

⁴⁶ M. Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir* jilid 1, 402-403'

murni dari anak keturunan. Di ujung ayat dijelaskan bahwa Allah SWT tidak menyukai kerusakan.⁴⁷

Apabila orang munafik meninggalkan kamu ke tempat lain sehingga kamu tidak bersama mereka, ia berjalan giat dan bersungguh-sungguh untuk melakukan pengrusakan di seluruh penjuru bumi. Maksudnya adalah orang munafik giat menyebarkan isu negatif dan kebohongan serta melakukan aktifitas yang berakibat kehancuran dan kebinasaan masyarakat. Sungguh Allah akan memberikan siksa kepada mereka atas perbuatannya karena Allah Swt. tidak menyukai pengrusakan. Kalimat *al-harts wa an-nasl* diatas di terjemahkan dengan tanaman dan binatang ternak, dapat juga dipahami dalam arti wanita dan anak-anak, yakni mereka yang melakukan kegiatan yang melecehkan wanita serta merusak generasi muda.⁴⁸

Selanjutnya kata *tawalla* dapat dipahami memerintah, maka tipe manusia ini adalah sangat pandai berbicara, menawarkan program-program yang menakjubkan, sehingga pada akhirnya ketika ia terpilih sebagai penguasa maka dia (penguasa) melakukan pelecehan terhadap wanita dan generasi muda serta melakukan berbagai pengerusakan. Untuk itu marilah kita menjauhi sifat munafik ini agar kita selamat di dunia dan akhirat.

⁴⁷ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 1, 475-476.

⁴⁸ M. Quraish shihab *Tafsir Al-Misbah* vol 1, 446.

2. Prinsip-prinsip Konservasi Lingkungan hidup

Pada pembahasan sebelumnya telah dipaparkan dan dijelaskan pandangan Al-Qur'an mengenai eksploitasi lingkungan hidup, pada tahap selanjutnya, pada pembahasan ini akan dipaparkan dan dijelaskan mengenai prinsip-prinsip konservasi lingkungan hidup menurut Al-Qur'an sebagai berikut.

a. Larangan Melakukan Kerusakan di Bumi

وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ
 وَإِلَىٰ مُودٍ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوا لَهُمْ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ

“Dan kepada kaum Tsamud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, “Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat (rahmatnya) dan memperkenankan (doa hambanya)”. (QS. *Hud* [11]: 61).

Ayat ini memiliki makna bahwa Allah SWT memerintahkan mereka melalui shalih untuk beribadah kepada-Nya saja, Allah SWT memulai penciptaan kalian dari tanah (bumi) dari tanah itulah manusia yang pertama kali di cipta adalah Nabi Adam as dan menjadikan kamu (sebagai) pemakmurnya, maksudnya allah menjadikan kamu sebagai pemakmur, penduduk yang meramaikan bumi dan memanfaatkannya.

Manusia juga diperintahkan Allah SWT untuk bertaubat atas dosa yang telah dilakukan karena sesungguhnya rahmat Allah SWT sangat dekat kepada hambanya dan memperkenankan do'a hambanya. Dalam hal ini kita sebagai manusia diberikan amanat untuk memakmurkan bumi agar bumi ini tetap terjaga dan terhindar dari kerusakan.

Dengan menjaga unsur alam seperti menjaga hewan agar kehidupannya tidak punah, menjaga tumbuhan agar tetap lestari dan tidak punah, serta menggunakan air secukupnya dst. Hal tersebut merupakan suatu pengamalan dari apa yang sudah di amanatkan oleh Allah SWT kepada manusia.

Sejalan dengan itu manusia memiliki hubungan yang erat dengan alam, maksudnya adalah apabila manusia berbuat baik kepada alam maka alam juga akan memberikan dampak yang baik juga kepada manusia akan tetapi sebaliknya jika manusia berbuat buruk kepada alam maka manusia juga akan mendapatkan dampak yang buruk dari alam.⁴⁹

Maka dari itu manusia harus bisa berbuat baik dengan alam agar alam juga memberikan dampak yang baik juga kepada manusia, salah satu cara yang digunakan untuk menjaga kelestarian alam adalah dengan penghayatan nilai-nilai budaya lokal yang mengajarkan manusia untuk mencintai alam.

⁴⁹ Erna Mena Niman, "Kearifan Lokal dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 11, no. 1 (2019), 104. <http://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jpkm/article/view/139/112>.

Disisi lain ayat ini memiliki makna bahwa manusia harus mempunyai tauhid yaitu meng Esa-kan Allah SWT artinya tidak menyekutukan Allah SWT dengan apapun. Karena menyekutukan Allah SWT dengan apapun itu merupakan perbuatan yang syirik dan perbuatan tersebut termasuk dosa yang besar.

Manusia yang pertama kali diciptakan adalah nabi Adam as dan nabi Adam as diciptakan dari tanah. Akan tetapi perlu diketahui bahwa manusia keturunan nabi Adam ini berasal dari saringan darah yaitu bercampurnya air mani laki-laki dan perempuan, dari bertemunya air mani laki-laki dan perempuan itu tersimpan di dalam Rahim perempuan, 40 hari bernama nutfah, 40 hari bernama 'Alaqah dan 40 hari pula bernama Mudghah, kemudian berangsur membentuk tubuh, kemudian tumbuh memiliki daging tulang dan darah dan akhirnya berwujud manusia, akan tetapi kita harus selalu ingat bahwa nenek moyang kita berasal dari tanah.

Sebagaimana kita ketahui didalam tumbuh-tumbuhan di bumi ini tersimpan kalori, berbagai vitamin, mineral dan hormon. Menurut ahli gizi bahwa bahan makanan tersebut berasal dari tumbuh-tumbuhan, dari mulai zat besi, zat tembaga dan lain sebagainya, yang kesemuanya itu berasal dari bumi.

Lantaran itu dapat kita simpulkan bahwa bukan nabi Adam saja yang dijadikan dari tanah. Bahkan kita anak cucu Adam ini pun tidaklah lahir jadi manusia kalau bahannya tidak dari bumi juga. Adapun apabila manusia melakukan dosa syirik memohon ampunlah kepada Allah SWT dengan tulus, ikhlas, insyaf akan kelalaian dan kealpaan diri serta bertaubat dan berusaha merubah jiwa, maksudnya merubah jiwa yang buruk menjadi jiwa yang baik. Insyaallah dengan taubat yang seperti itu maka permohonan maaf kita dikabulkan oleh Allah SWT.⁵⁰

Ayat ini mengandung perintah kepada manusia secara langsung atau tidak langsung untuk membangun bumi dalam kedudukannya sebagai khalifah sekaligus menjadi alasan mengapa manusia harus menyembah Allah SWT.

Didalam melakukan pembangunan ini tidak jarang terjadi kesalahan dan pelanggaran, akan tetapi hal tersebut kiranya dapat diampuni Allah SWT, apabila yang bersangkutan memohon dengan sungguh-sungguh dan berharap atas ampunan-Nya. Insyaallah Allah SWT akan mengampuni dosa dan kesalahan orang-orang yang bertaubat tersebut apabila dia benar-benar tulus didalam bertaubat.

Semoga dengan bertaubat kepada Allah SWT dan berusaha tidak mengulangi dosa yang dilakukan serta

⁵⁰ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* jilid 5, 350-351.

menghindari perbuatan yang menyebabkan datangnya dosa, menjadikan Allah SWT mencintai kita dan memberikan kita rahmat.

b. Bumi Sebagai Warisan untuk Hamba yang Saleh

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزُّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ

“Dan sungguh, telah kami tulis di dalam zabor setelah (tertulis) di dalam Az-Zikr (Lauh Mahfudzh), bahwa bumi ini akan di warisi oleh hamba-hambaku yang saleh”. (QS. al-Anbiyā’ [21]: 105)

Ayat ini memiliki makna bahwa Allah SWT mengabarkan tentang apa yang diwajibkan dan diputuskan kepada hamba-hamba-Nya yang shalih berupa kebahagiaan dunia dan akhirat serta mendapatkan warisan dunia dan akhirat, Allah SWT berfirman di dalam QS. *al-A’rāf* ayat 128 sebagai berikut.

قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَاصْبِرُوا إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ

وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ

“Musa berkata kepada kaumnya, “Mohonlah pertolongan kepada Allah SWT dan bersabarlah. Sesungguhnya bumi (ini) milik Allah SWT, diwariskan-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki diantara hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan (yang baik) adalah bagi orang yang bertakwa”. (QS. al-A’rāf: 128).

Allah SWT mengabarkan bahwa hal ini sudah tertulis di dalam catatan-catatan syar’i dan qadar serta pasti akan terjadi. Untuk itu Allah ta’ala berfirman dalam QS. *al-Anbiyā’* ayat 105 yaitu:

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزُّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ

“Dan sungguh, telah kami tulis didalam zabor setelah (tertulis) didalam Az-Zikr (Lauh Mahfudzh)”. Mujahid berkata dari Ibnu ‘Abbas “Bahwasannya bumi ini di pusakai hamba-hambaku yang shalih” yaitu tanah surga.

Di dalam ayat ini dijanjikan bahwa bumi akan di wariskan kepada orang-orang yang shalih, yaitu orang-orang yang beriman dan beramal shalih. Adapun pembangunan yang dilakukan oleh orang-orang yang bukan islam janganlah di sangka bahwa mereka yang mewarisi bumi. Pembangunan yang tidak disertai iman, maka pembangunan seperti itu akan mengakibatkan jauhnya rasa aman, tentram dan damai.⁵¹

Apabila pembangunan bumi ini diprakarsai dan digerakkan oleh orang yang beriman maka bumi ini akan terjaga dari kerusakan sebaliknya apabila pembangunan diprakarsai dan digerakkan oleh orang yang tidak beriman maka pembangunan yang dilakukan hanya akan menimbulkan kerusakan.

Yang dijalankan dalam dunia sekarang ini bukan iman dan amal shalih, bukan amar ma’ruf nahi munkar, melainkan perebutan pengaruh, perlombaan membunuh sehingga akhirnya sampai kepada senjata-senjata atom dan nuklir. Umat nabi

⁵¹ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* jilid 6, 4649.

Muhammad itulah yang akan mewarisi bumi. Sebab merekalah yang beriman dan beramal shalih, sebaik-baik yang dikeluarkan di antara manusia, yang berani beramar ma'ruf nahi munkar serta beriman kepada Allah SWT.

Kata *az-zabur* terambil dari kata *zabara* yakni menulis, sehingga *zabur* adalah kitab dalam hal ini adalah kitab suci. Ada juga yang memahaminya dalam arti kitab yang dianugerahkan Allah SWT kepada nabi Daud as sedang *adz-dzikir* mereka pahami dalam arti taurat nabi Musa as.

Selanjutnya kata (الأَرْضِ) *al-Ardh* ada juga yang memahaminya dalam arti planet bumi tempat manusia berpijak, sedang kata (الصَّالِحُونَ) *aṣ-Ṣāliḥūn* dipahami dalam arti hamba-hamba Allah SWT yang siap membangun dan menyediakan keperluan hidup yang layak. Dari pemahaman demikian, maka ayat ini menjanjikan kepemilikan penguasaan bumi dan kemanfaatannya kepada hamba-hamba Allah SWT.

Di dalam QS. *an-Nūr* ayat 55 dijelaskan bahwa janji Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya yang shalih bahwa mereka akan mewarisi surga sejalan dengan firman-Nya yang merekam ucapan kaum beriman kelak di hari kemudian yaitu:

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي صَدَقْنَا وَعَدَّهُ وَأَوْفَرْتَنَا الْأَرْضَ نَتَّبِعُوا مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ نَشَاءُ فَنِعْمَ

أَجْرُ الْعَامِلِينَ

“Dan mereka berkata, “segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan telah memberikan tempat ini kepada kami sedang kami (diperkenankan) menempati surga di mana saja yang kami kehendaki. “maka (surga) itulah sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal”. (QS. az-Zumar [39]: 74)

Thabathaba’i menggabung kedua pendapat di atas. Menurutnya ayat ini mutlak dan berbicara secara umum, sehingga tidak perlu membatasinya pada salah satu dari dua bentuk pewarisan bumi yaitu bumi duniawi atau bumi ukhrawi. Jika hubungan ayat seperti penulis dikemukakan di atas, maka kiranya memahaminya sebagai pewarisan surga menjadi lebih tepat, tetapi Thabathaba’i menjadikannya berhubungan dengan firman-Nya pada ayat 94 yang lalu yang memiliki arti yaitu: *Maka barangsiapa mengerjakan amal saleh, sedang ia adalah mukmin, maka tidak ada pembatalan terhadap amalnya.*

Sedang ayat ini mengisyaratkan rinciannya dari segi balasan duniawi, adapun di akhirat maka orang-orang mukmin akan disyukuri usahanya dan sebaliknya yang kafir. Adapun di dunia maka orang-orang yang salehlah yang akan mewarisinya.

Demikian lebih kurang Thabathaba’i. Di sisi lain kata (عبا) *‘ibadi* di gunakan oleh Al-Qur’an untuk menunjuk hamba-hamba Allah SWT yang dekat dan taat kepada-Nya atau walaupun berdosa dia telah menyadari dosanya, bertaubat dan ingin mendekatkan diri kepada-Nya. Tetapi ayat yang ditafsiri ini atau janji yang dikandungnya bukan menunjuk kepada

mereka (orang yang tidak beriman dengan iman yang benar), karena keberhasilan pembangunan yang mereka raih tersebut tidak sejalan dengan nilai-nilai yang diamanatkan Allah SWT.

3. Upaya Konservasi Lingkungan Hidup Menurut Al-Qur'an

a. Menghidupkan lahan mati

وَأَيَّةٌ لَهُمُ الْأَرْضُ الْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ

“Dan suatu tanda (kebesaran Allah) bagi mereka adalah bumi yang mati (tandus). Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan darinya biji-bijian, maka dari (biji-bijian) itu mereka makan”. (QS. *Yāsīn* [36]: 33)

Ayat di atas memiliki makna bahwa Allah SWT adalah maha kuasa atas segala-galanya. Allah SWT bisa menghidupkan bumi yang mati dan tandus, dimana tidak ada tumbuh-tumbuhan, lalu Allah SWT menurunkan air hujan dimana air hujan tersebut bisa menghidupkan bumi yang mati sehingga bumi yang dahulunya mati menjadi hidup. Akhirnya tumbuh-tumbuhan menjadi hidup dan bisa dimakan oleh manusia dan hewan ternak mereka sebagai rezekinya dan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.⁵²

Selanjutnya Allah SWT berfirman dalam QS. *Yāsīn* ayat 34 yaitu:

وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِنْ نَخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ

“Dan kami jadikan padannya di bumi itu kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air”. (QS. *Yāsīn* [36]: 34)

⁵² M. Abdul Ghofar dan Abu ihsan al-Atsari, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 6*, 644.

Maksud ayat di atas adalah Kami jadikan di dalamnya sungai-sungai yang mengalir ditempat-tempat yang mereka butuhkan agar mereka dapat memakan buah-buahnya. Allah SWT memberikan nikmat-Nya kepada para makhluk dengan diadakannya tanaman-tanaman, lalu Dia menyambungkannya dengan menyebutkan buah-buahan dengan segala macam dan jenisnya.

لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ

“Agar mereka dapat makan dari buahnya dan dari hasil usaha tangan mereka. Maka mengapa mereka tidak bersyukur”. (QS. *Yāsīn* [36]: 35)

Maksud dari ayat diatas adalah manusia harus berusaha menghidupkan lahan yang mati dengan bagaimanapun caranya akan tetapi manusia harus menyadari bahwa semua yang tumbuh dan hidup itu merupakan pemberian rahmat Allah SWT. dan kalau bukan karena rahmat Allah SWT. maka tidaklah ada hasilnya dari usaha manusia tersebut, maka sebenarnya bumi menjadi hidup setelah terjadi kematian dalam arti bumi itu tandus dan sulit untuk ditanami tumbuh-tumbuhan, maka dengan rahmat Allah SWT bumi yang mati itu menjadi hidup.

Dengan diturunkannya hujan membuat tanah menjadi subur dan menumbuhkan berbagai tanaman sehingga kebutuhan manusia dan hewan menjadi terpenuhi dan kita harus selalu ingat bahwa

tumbuhan yang ditanam dan menghasilkan buah itu, semuanya itu bukan merupakan suatu usaha dari manusia semata melainkan hal tersebut merupakan kekuasaan dari Allah SWT. Akan tetapi manusia harus tetap berusaha tapi selalu meyakini dalam hati bahwa tidak ada daya dan upaya kecuali dengan kekuatan Allah SWT yang maha tinggi lagi maha agung, untuk itu manusia harus bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT tersebut.

Hadits tentang menghidupkan lahan mati sebagai berikut.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي جَعْفَرٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ

الرَّحْمَنِ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ

أَعْمَرَ أَرْضًا لَيْسَتْ لِأَحَدٍ فَهِيَ أَحَقُّ، قَالَ عُرْوَةُ: قَضَى بِهِ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي خِلَافَتِهِ

“Telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu Bukair telah menceritakan kepada kami al-Lais dari ‘Ubaidullah Ibnu abi ja’far dari Muhammad Ibnu Abdurrahman dari ‘Urwah dari ‘Aisyah Ra dari Nabi Muhammad SAW. bersabda: “Siapa yang memanfaatkan tanah yang tidak ada pemiliknya (tanah tak bertuan) maka orang itu yang paling berhak atasnya”. “Urwah berkata: “Umar r.a menerapkan dalam kekhalifahannya. (HR. Bukhori)⁵³

Hadits di atas memberikan penjelasan bahwa manusia yang menghidupkan lahan mati dalam arti tanah yang tidak bertuan maka orang tersebut berhak atas tanah yang dikelolanya tersebut.

⁵³ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari* jilid 3 (Darr at- Taaseel 2012), 314.

Maka dari itu salah satu cara yang digunakan untuk mengelola lingkungan dan memanfaatkan lingkungan dengan baik serta memunculkan manfaat adalah dengan menghidupkan lahan yang mati.

Allah Swt menurunkan air hujan untuk membantu manusia didalam kelancaran menghidupkan bumi dalam hal ini lahan yang mati sehingga dari air hujan itu bisa menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, dimana tumbuh-tumbuhan itu dimakan oleh manusia dan hewan ternaknya. Maka dari itu penjelasan di atas adalah bahwa manusia yang menghidupkan lahan mati dengan cara menanam tanaman sehingga dari tanaman itu mereka (manusia) dan hewan makan dan semua itu merupakan suatu rezeki bagi mereka.

Akan tetapi manusia harus selalu ingat dan meyakini bahwa perbuatan mereka yang menghidupkan lahan mati itu tidak akan mengeluarkan suatu hasil apabila Allah SWT tidak berkehendak, maka dari itu manusia di perintah Allah SWT untuk berusaha, untuk hasilnya kita pasrahkan kepada Allah SWT dan manusia harus bersyukur atas semua pemberian Allah SWT.

Bumi disebut menjadi mati karena dua macam, pertama bumi yang mati secara musiman dan bumi yang mati beribu-ribu tahun lamanya. Bumi yang disebut mati musiman adalah bumi di musim kemarau yaitu tanah-tanah di bumi menjadi kering sehingga

kadar kesuburan tanah menurun sehingga mengakibatkan daun tumbuh-tumbuhan yang masih muda menjadi layu, kering dan akhirnya pohonnya ikut mati, karena daunnya berguguran.

Inilah yang disebut bumi mati secara musiman akan tetapi ketika hujan datang maka tanah menjadi subur, dengan tanah yang menjadi subur tersebut menjadikan tanah bisa ditanami kembali seperti halnya menanam biji-bijian seperti menanam padi di sawah yang mengandalkan air hujan dan sawah yang seperti ini di sebut dengan Sawah tadah hujan.

Bumi yang mati beribu-ribu tahun lamanya bisa disebut dengan gurun, persebaran gurun di daerah Jazirah Arab, Afrika Utara, Libya dan gurun pasir gobi. Di dalam QS. *Sabā'* dijelaskan bahwa bagaimana suburnya negeri Saba'di zaman purbakala karena kepandaian orang di zaman itu yang bisa membuat irigasi atau bisa disebut bendungan air, sehingga disekeliling negeri dapat dipenuhi kebun-kebun yang subur.

Pada zaman sekarang ini di jazirah arab masih banyak terdapat padang pasir sehingga tidak ada tumbuh-tumbuhan, walaupun ada itu merupakan *oase* sedangkan *oase* tersebut jaraknya jauh antar satu *oase* dengan *oase* yang lain. Dari hal tersebut kemudian di usahakanlah orang mencari air dengan bantuan alat modern, sehingga tanah-tanah dapat disirami dengan stabil, dari hasil penyiraman yang stabil tersebut membuat tanah menjadi

subur sehingga dari tanah yang subur itu bisa ditanami biji-bijian, seperti kalau di jazirah arab seperti biji kurma atau kalau di Indonesia mungkin padi dan jagung.

Kita harus selalu ingat bahwa manusia itu melakukan usaha yaitu seperti halnya menyirami, menanam dan hasilnya itu adalah urusan Allah SWT dan kita harus ingat bahwa keberhasilan yang kita raih tersebut bukanlah semata dari hasil usaha kita melainkan hal tersebut adalah pemberian rahmat dari Allah SWT. dan merupakan tanda kebesaran Allah SWT dan Dia adalah maha kuasa atas segala-galanya.

Penjelasan mengenai ayat di atas adalah Allah SWT maha kuasa atas segala-galanya tandanya adalah Dia bisa menghidupkan bumi yang mati, dimana dari bumi yang mati itu dihidupkan oleh Allah SWT Dengan kekuasaan Allah SWT., bumi yang mati menjadi menumbuhkan tumbuh-tumbuhan sehingga dari tumbuh-tumbuhan dan bijian-bijian itu manusia bisa makan.⁵⁴

Tumbuhnya kebun-kebun kurma dan anggur dan di pancarkan beberapa mata air yang dapat diserap oleh tumbuh-tumbuhan, sehingga tumbuhan-tumbuhan tumbuh subur dan agar mereka makan dari buahnya dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka, melihat hal itu mengapa mereka tidak bersyukur.

⁵⁴ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah vol 11, 536-538.

Allah SWT adalah maha kuasa atas segala-galanya, Dia bisa menghidupkan bumi yang mati dengan menurunkan air hujan, sehingga tumbuhlah tumbuh-tumbuhan dan menghasilkan buah dan dari buahnya itu dimakan oleh manusia. Oleh karena itu manusia diperintahkan untuk bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan dan menyadari bahwa hanya Allah SWT. yang maha kuasa atas segala-galanya.

b. Melakukan penanaman pohon

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا مَخْرُجًا مِنْهُ

حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنَ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ

مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَُمْ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Dan Dialah yang menurunkan air dari langit, lalu kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, Kami keluarkan tanaman yang menghijau itu butir yang banyak dan dari mayang kurma, mengurai tangkai-tangkai yang menjulai dan kebun-kebun anggur dan (kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan tidak serupa. Perhatikanlah buahnya pada waktu berbuah dan menjadi masak. Sungguh pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman”. (QS. *al-An'ām* [6]: 99)

Allah SWT menurunkan air hujan untuk menghidupi dan menyirami makhluk, dalam hal ini lebih condong ke dalam tumbuhan, dengan air hujan itu tumbuhlah tanaman-tanaman dan pepohonan yang hijau. Didalamnya ada biji-bijian dan dari

tanaman yang hijau itu di keluarkan butir yang bersusun seperti halnya pada bulir padi dan mayang kurma yang menjulai.

Maksudnya menjulai di sini adalah bergantung menjulur agar mudah dipetik orang. Ditumbuhkan juga kebun anggur dan kurma, ada pendapat yang mengatakan bahwa anggur dan kurma adalah buah terbaik di dunia. Ditumbuhkan juga zaitun dan delima dimana kedua buah ini memiliki perbedaan yaitu dari segi rasa maupun sifatnya, oleh karena itu manusia di perintahkan untuk merenungkan penciptaan yang terjadi itu.

Adapun didalam hadits dijelaskan bahwa orang yang menanam tanaman akan mendapatkan pahala atas tanamannya tersebut apabila tanaman tersebut bermanfaat bagi makhluk lainnya, didalam hadits dijelaskan sebagai berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، ح وَحَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْمُبَارَكِ، حَدَّثَنَا أَبُو

عَوَانَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا، أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا، فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَيْمَةٌ، إِلَّا

كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ وَقَالَ لَنَا مُسْلِمٌ: حَدَّثَنَا أَبَانُ، حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، حَدَّثَنَا أَنَسٌ، عَنِ النَّبِيِّ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Telah menceritakan kepada kami Qutaibatu Ibn Sa’id telah menceritakan kepada kami Abu ‘Awanah. Dan diriwayatkan pula telah menceritakan kepada saya ‘Abdurrahman ibnu al-Mubarak telah menceritakan kepada kami Abu ‘Awanah dari Qatadah dari Anas Ibnu Malik Ra berkata: Rasulullah Saw. Bersabda “*Tidaklah*

seorang muslim pun yang bercocok tanam atau menanam satu tanaman lalu tanaman itu di makan oleh burung atau manusia atau hewan melainkan itu menjadi shadaqah baginnya”. Dan berkata, kepada kami muslim telah menceritakan kepada saya Aban telah menceritakan kepada kami Qatadah telah menceritakan kepada kami anas dari Nabi sallallahu ‘alaihi wasallam. (HR. Bukhori)⁵⁵

Hadits di atas memiliki penjelasan bahwa orang yang menanam tanaman dan tanaman tersebut apabila memberikan manfaat bagi makhluk yang lain maka tanaman tersebut akan menjadi amal bagi manusia yang menanamnya. Penciptaan yang terjadi dari proses tidak ada menjadi ada, contohnya adalah sebuah kayu (pohon) dari pohon kemudian, menghasilkan buah seperti anggur, kurma dan lainnya dengan melihat kejadian dan proses seperti itu manusia diperintahkan untuk memikirkan dan merenungkan kebesaran Allah SWT.

Karena pada semua kejadian itu ada tanda-tanda dari Allah SWT. yaitu berupa bukti-bukti tentang adanya kekuasaan Allah SWT yang meliputi penciptaan-Nya, hikmah dan Rahmat-nya, bagi orang-orang yang beriman.

Allah SWT memberikan suatu gambaran kepada manusia, bahwa Dia adalah maha kuasa atas segala-galanya termasuk di dalam menciptakan sesuatu yang tidak ada menjadi ada. Dalam hal ini akan di gambarkan kekuasaan Allah SWT, mulai dari proses pertumbuhan tumbuh-tumbuhan sampai berbuah, di mulai dari air hujan yang turun yang menyebabkan tumbuhnya tumbuh-tumbuhan

⁵⁵ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Jilid 3, 303.

dari tumbuh-tumbuhan itu menghasilkan buah dan biji-bijian yang bersusun.

Allah SWT menyuruh kita memperhatikan tumbuhan kurma, dalam mayangnya yang bergantung pada tandannya itu, bersusunlah buahnya yang luar biasa kelezatannya. Selain itu kita juga di peringatkan untuk memperhatikan kebun-kebun yang menghasilkan buah anggur, zaitun dan delima yang bersamaan dan tidak bersamaan. Ada anggur yang putih dan hijau serta merah warnanya, tetapi sama manisnya.

Demikian pula zaitun, delima ada yang serupa sama-sama manis, tetapi ada pula yang sama rupa tetapi berlainan rasa. Kadang didalam rasa yang sama-sama manis terdapat pula perlainan manisnya, misalnya pada buah pisang. Walaupun batang dan daun pisang serupa tetapi bermacam-macamlah jenis pisang di antaranya pisang ambon, raja serai, raja, tembatu, lidi dan pisang jenis lainnya demikian pula delima. Kita juga diperintahkan untuk memperhatikan buah-buahnya, apabila datang musim berbuah, tumbuh-tumbuhan itu menghasilkan buah, setelah menghasilkan buah perhatikanlah buah ketika sudah masak.

Melihat proses mulai turunnya air hujan sampai kepada menghasilkan buah yang masak maka timbullah keimanan di dalam hati kita, selain itu kejadian tersebut akan membuat kita menjadi mengerti bahwa Allah SWT maha kuasa atas segala-galanya dan

sesungguhnya pada yang demikian itu menjadi tanda-tanda bagi kaum yang beriman.

Ayat ini juga menandakan adanya kekuasaan Allah SWT bagi kaum yang beriman, karena bagi kaum yang beriman mereka akan senantiasa memuji, dan mengagumi akan kebesaran Allah SWT dan dalam hal ini adalah tentang penumbuhan tumbuh-tumbuhan hingga sampai pada tahap berbuah dan yang terakhir sampai pada tahap menghasilkan buah-buahan yang masak.

Di mulai dari air hujan yang menjadi sumber air bersih satu-satunya bagi tanah, sedangkan matahari adalah sumber semua kehidupan, akan tetapi hanya tumbuh-tumbuhan yang dapat menyimpan daya matahari dengan perantaraan klorofil, untuk kemudian menyerahkannya kepada manusia dan hewan dalam bentuk bahan makanan organik yang di bentuknya.

Daun-daun pohon dari hasil fotosintesis dengan bantuan sinar matahari, menghasilkan zat klorofil atau zat hijau daun, dimana zat hijau daun ini digunakan oleh manusia untuk benteng pertahanan tubuh dari serangan berbagai macam penyakit, dengan cara zat klorofil atau zat hijau daun ketika diasimilasi oleh tubuh manusia dan bercampur dengan sel-sel di dalam tubuh manusia, kemudian pencampuran tersebut memberikan tenaga dan kekuatan untuk manusia guna melawan berbagai macam bakteri dan penyakit.

Dengan demikian ia berfungsi sebagai benteng pertahanan tubuh dari serangan berbagai macam penyakit. Selain itu zat hemoglobin diperlukan juga untuk pernafasan manusia dan sejumlah besar jenis hewan, hal ini berkaitan erat sekali dengan zat hijau daun.

Kemudian di dalam ayat ini di jelaskan pada kata

انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ

“Perhatikanlah pohonnya di waktu pohonnya berbuah dan kematangannya”.

Ayat diatas memuat perintah khususnya bagi perkembangan ilmu tumbuh-tumbuhan (ilmu botanik) yang sampai saat ini mengandalkan metode pengamatan bentuk luar seluruh organnya dalam semua fase perkembangannya.

Selanjutnya pada kata (لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ) yang memiliki arti “Bagi kaum yang beriman”. Memiliki makna bahwa ayat-ayat ini memiliki tanda-tanda yang bermanfaat bagi orang-orang yang beriman, adapun apabila ada orang yang mengetahui tentang hal ini akan tetapi Dia tidak memiliki keimanan dihatinya maka pengetahuan itu tidak akan membawa manfaat untuknya.

Karena mungkin dia tidak bisa mengetahui akan kebesaran Allah SWT terhadap proses yang telah dijelaskan di atas tadi atau bisa juga penutup ayat tersebut memiliki makna bahwa yang tidak

mengetahui dengan dalam bahkan tidak mengetahui sama sekali walaupun sepiantas tentang bukti-bukti atas kekuasaan Allah SWT tersebut, maka orang yang dicirikan tersebut termasuk orang yang tidak beriman.

c. Menjaga dan pemanfaatan air

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ

أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

“Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulu menyatu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya dan Kami jadikan sesuatu yang hidup berasal dari air, maka mengapa mereka tidak beriman?”. (QS. *al-Anbiyā’* [21]: 30)

Sumber daya air berdasarkan sifatnya dapat termasuk sumber daya alam yang dapat diperbaharui. Sumber daya alam yang dapat diperbaharui adalah kekayaan alam yang terus tersedia di alam selama penggunaannya tidak berlebihan.

Contohnya tumbuh-tumbuhan, hewan, mikroorganisme, sinar matahari, angin dan air. Namun demikian, manusia harus berusaha untuk menjaga keberadaan air maksudnya adalah menjaga komponen pendukung keberadaan air seperti menanam pohon dan membuat resapan, menanam pohon disini adalah suatu cara untuk menyimpan air agar air tetap bisa tetap stabil di musim kemarau dan manusia didalam menggunakannya harus secara berkelanjutan

artinya tidak menggunakan air melainkan memikirkan juga bagaimana cara untuk menjaga keberadaan air agar tetap stabil.

Maka dari itu manusia yang dianugrahi Allah SWT. akal budi dan pemikiran untuk mengelola dan memanfaatkan alam semesta harus berusaha sebaik mungkin menjaga keberadaan air dan dimana keberadaan air penting bagi kemaslahatan hidup umat manusia baik sekarang maupun yang akan datang.⁵⁶

Ayat ini memiliki makna bahwa mengapa manusia menyekutukan Allah SWT dengan sesuatu yang sebenarnya tidak sebanding apalagi sederajat dengan kekuatan Allah SWT. Maka dalam ayat ini yang ditujukan kepada orang-orang kafir pada masa itu menyatakan bahwa, apakah orang-orang kafir mengingkari keilahiah-Nya dan bagaimana Allah SWT layak di sekutukan dengan yang lainnya.⁵⁷

Pernyataan di atas adalah suatu perenungan bagi manusia khususnya bagi orang-orang kafir pada masa itu, dimana orang-orang kafir telah menyekutukan Allah SWT. Mereka lupa akan kekuasaan Allah SWT. dimana langit dan bumi dahulunya adalah bersatu seluruhnya sambung-menyambung dan sebagiannya bertumpuk di atas bagian yang lainnya, lalu satu bagian berpecah-belah.

⁵⁶ M. Kudeng Sallata, "Konservasi dan Pengelolaan Sumber Daya Air Berdasarkan Keberadaannya Sebagai Sumber Daya Alam," *EBONI* 12, no. 1 (2015), 84.

⁵⁷ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah *Tafsir Al-Azhar*, jilid 6, 4562

Maka langit menjadi tujuh dan bumi menjadi tujuh serta antara langit dan bumi lalu dipisahkan oleh udara, sampai kepada hujan turun dan tanah pun menumbuhkan tanam-tanaman.

Allah SWT Berfirman:

وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

“Dan dari air, Kami jadikan segala sesuatu menjadi hidup, maka mengapa mereka tidak beriman”.

Maksudnya adalah mereka menyaksikan berbagai makhluk, satu kejadian demi kejadian secara nyata. Semua itu adalah bukti tentang adanya maha pencipta dan maha kuasa. Khususnya manusia, hewan dan tumbuhan adalah pengguna air, dimana sangat dibutuhkan untuk keberlangsungan hidup oleh ketiga komponen tersebut.

Kita juga juga harus selalu ingat bahwa asal sesuatu yang hidup berasal dari air, jadi kedudukan air disini merupakan suatu hal yang penting dan salah satu penyangga kehidupan khususnya bagi manusia, hewan dan tumbuhan dan lainnya, maka dari itu kita harus menjaga keberadaan air dan memanfaatkan air dengan sebaik-baiknya.

Ayat ini juga memiliki penjelasan kepada manusia untuk merenungi ciptaan Allah SWT, dengan merenungi ciptaan Allah

SWT maka timbullah rasa keimanan yang kuat kepada Allah SWT dan menjadikan diri ini semakin dekat dengan Allah SWT.

Merenungi berbagai ciptaan Allah SWT yang berada dilangit atau dibumi akan membawa seseorang menuju suatu keyakinan bahwa hanya Allah SWT yang disembah dan tidak ada kekuatan yang sebanding dengan-Nya. Dengan merenungi berbagai ciptaan Allah SWT. membuat manusia akan terus memuji Allah SWT. dan terus membesarkan kebesaran Allah SWT.

Selain itu ayat ini membantah tuduhan orang-orang kafir yang menganggap bahwa Allah SWT. adalah sebagai pencipta bukan pengatur, karena mereka mayakini bahwa yang mereka sembah dalam arti berhala adalah merupakan pengatur seluruh kehidupan. Padahal pemahaman yang seperti ini adalah pemahaman yang keliru, karena sebenarnya Allah SWT adalah pencipta sekaligus sebagai pengatur seluruh ciptaannya. Maka ayat ini berfungsi sebagai bantahan kepada kepada kaum kafir pada masa itu.

Dari sini kita dapat mengambil pelajaran bahwa Allah SWT adalah pencipta dan juga sekaligus pengatur seluruh ciptaannya. Maka dari itu ayat ini merupakan suatu bantahan sekaligus perenungan bagi orang kafir pada masa dahulu yang telah menganggap Allah SWT adalah maha pencipta saja bukan sebagai pengatur ciptaan-Nya.

Salah satu perenungannya adalah bagaimana dahulu bumi dan langit menjadi satu dan oleh Allah SWT bumi itu dipisahkan, lalu langit dibuat tujuh lapisan dan bumi juga tujuh lapisan serta di antara bumi dan langit ada pembatas yaitu udara. Maka dengan kejadian seperti itu apakah orang-orang kafir masih menyekutukan Allah SWT. Ayat ini digunakan untuk menyadarkan kaum kafir dari perbuatan mereka yang menyekutukan Allah SWT. Selanjutnya ayat ini menjelaskan tentang ayatnya yaitu:

فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ

“Kami jadikan dari air segala sesuatu hidup”.

Dalam tafsir Al-Misbah karya M Quraish Shihab ayat di atas yang memiliki perselisihan makna di antaranya yaitu segala yang hidup membutuhkan air atau bisa juga dikatakan pemeliharaan kehidupan segala sesuatu adalah dengan air, makna yang kedua adalah cairan yang terpancar dari *shulbi* (sperma) yang membuat segala yang hidup yakni dari jenis binatang, maksudnya air di sini adalah air mani yang membuat segala yang hidup dari jenis binatang.

Para pengarang tafsir al-Muntakhab memiliki komentar bahwa ayat ini telah dibuktikan kebenarannya melalui penemuan lebih dari satu cabang ilmu pengetahuan, di antaranya adalah ilmu sitologi, biokimia dan fisiologi. Sitologi (ilmu yang mempelajari

tentang susunan dan fungsi sel), menyatakan bahwa air adalah komponen terpenting dalam pembentukan sel yang merupakan satuan bangunan pada setiap makhluk hidup, baik hewan maupun tumbuhan. Ilmu Biokimia menyatakan bahwa air adalah unsur yang sangat penting pada setiap interaksi dan perubahan yang terjadi di dalam tubuh makhluk hidup. Air dapat berfungsi sebagai media, faktor pembantu, bagian dari proses interaksi atau bahkan hasil dari sebuah proses interaksi itu sendiri.

Selanjutnya ilmu Fisiologi menyatakan bahwa air sangat dibutuhkan agar masing-masing organ dapat berfungsi dengan baik, karena hilangnya fungsi air yang berarti kematian. Air merupakan suatu anugerah atau pemberian dari Allah SWT yang harus disyukuri oleh manusia, karena air adalah suatu sarana yang penting untuk menunjang kehidupan manusia di bumi. Untuk itu kita juga harus menjaga keberadaan air dan memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. Dengan menjaga keberadaan air dan memanfaatkan dengan sebaik-baiknya merupakan salah satu tanda syukur kita kepada Allah SWT.

d. Kewajiban menjaga makhluk dari kebinasaan

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ (١٩٠) الَّذِينَ

يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ

هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (١٩١)

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia, Maha suci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka”. (QS. *al-‘Imrān* [3]: 191)

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa, orang Quraisy datang kepada orang yahudi untuk bertanya: “mukjizat apa yang dibawa Musa kepada kalian?” mereka menjawab: “tongkat dan tangannya terlihat putih bercahaya. “ kemudian mereka bertanya kepada kaum Nasrani: “ Mukjizat apa yang dibawa Isa kepada kalian? “mereka menjawab Ia menyembuhkan orang berpenyakit sopak dan menghidupkan orang mati.

“kemudian mereka menghadap Nabi Muhammad SAW. dan berkata: Hai Muhammad, coba berdo’alah engkau kepada Rabb-mu agar gunung shafa ini di jadikan emas.” Lalu Rasulullah SAW. berdo’a. Maka turunlah ayat ini (QS. *al-‘Imrān* [3]: 190), sebagai petunjuk untuk memperhatikan apa yang telah ada, yang akan lebih besar manfaatnya bagi orang yang menggunakan akal. Diriwatikan oleh ath-Thabrani dan Ibnu Abi hatim yang bersumber dari Ibnu Abbas.⁵⁸

Ayat ini memiliki makna bahwa pada ketinggian dan keluasan langit dan juga pada kerendahan bumi serta kepadatannya

⁵⁸ Q. Shaleh dan A.A. Dahlan, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur’an Mukjizat yang di Bawa Nabi Musa*, 125.

dan juga tanda-tanda kekuasaan-Nya yang terdapat pada ciptaan-Nya yang bisa di jangkau oleh indera manusia pada keduanya yaitu langit dan bumi.

Baik yang berupa bintang-bintang, komet, daratan dan lautan, pegunungan, pepohonan, tumbuh-tumbuhan, binatang, barang tambang, berbagai macam warna dan aneka ragam makanan. Lalu adanya pergantian malam dan siang secara teratur dan tidak mendahului antara satu dengan yang lainnya dan semuanya tersebut adalah suatu ketetapan Allah SWT yang maha perkasa lagi maha mengetahui. Hal tersebut hanya diketahui bagi mereka orang-orang yang berakal (Ulul Albab)⁵⁹ yang sempurna lagi bersih dan mereka mengetahui hakikat banyak hal secara jelas dan nyata.

Kemudian Allah SWT menyifatkan Ulul Albab (orang-orang yang berakal) pada firman-Nya:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring”.

Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Imam Muslim dari Imran bin Hushain bahwa Rasulullah SAW bersabda:

⁵⁹ M. Abdul Ghofar, *Tafsir Ibnu Katsir* jilid 2, 210.

روى عمران ابن الحصين رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ " صَلَّى قَائِمًا فَإِنْ

لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلِي جَنبٌ "

“Imran bi Hushain ra. meriwayatkan, bahwa nabi Muhammad Saw. bersabda: “*Shalatlah dengan berdiri, jika tidak mampu shalatlah dengan duduk, jika tidak mampu shalatlah dengan berbaring*”. (HR. Bukhari)

Maksudnya mereka tidak putus-putus berdzikir dalam semua keadaan, baik dengan hati maupun dengan lisan. Lalu mereka memahami apa yang terdapat pada langit dan bumi dari kandungan hikmah yang menunjukkan keagungan Allah SWT kekuasaan-Nya, hikmah-Nya dan juga rahmat-Nya.

Syekh abu sulaiman ad-Darani berkata: “sesungguhnya aku keluar dari rumahku, lalu setiap sesuatu yang aku lihat merupakan nikmat Allah SWT. dan ada pelajaran bagiku”, perkataan ini diriwayatkan oleh Ibnu Abid Dun-ya dalam kitab *at-Tawakkal wa I'tibar*, selain itu ada juga pemikiran dari tokoh Sufyan bin ‘Uyainah yang berkata: “berpikir (tentang kekuasaan Allah SWT.) adalah cahaya yang masuk dalam hati mu (manusia), selanjutnya dari Luqman al-Hakim yang berkata: “sesungguhnya lama menyendiri akan mengilhamkan untuk berpikir dan lama berpikir (tentang kekuasaan Allah) adalah jalan-jalan menuju pintu surga.

Allah SWT akan mencela orang yang tidak mengambil pelajaran tentang makhluk-makhluk-Nya yang menunjukkan kepada dzat-Nya, sifat-Nya, kekuasaan-Nya dan tanda-tanda

kekuasaan-Nya, Oleh karena itu marilah kita merenungi atau bertafakur kepada segala ciptaan Allah SWT., karena bertafakur disini akan membuat seseorang menjadi kagum akan kekuasaan Allah SWT. sehingga menjadikan manusia lebih beriman dan dekat kepada Allah SWT. Di sisi lain Allah SWT. Memuji hamba-hambaNya yang beriman, sebagaimana dalam firman-Nya:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”.

Ayat di atas memiliki makna bahwa Engkau tidak menciptakan semua ini dengan sia-sia, tetapi dengan penuh kebenaran, agar Engkau memberikan balasan kepada orang-orang yang berbuat buruk dan juga memberikan balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

Dari penjelasan ayat ini kita bisa mengambil sebuah pelajaran bahwa Allah SWT. tidak menciptakan sesuatu dengan sia-sia dan untuk itu mari kita jaga pemberian Allah SWT berupa berbagai ciptaan-Nya.

Maksudnya adalah manusia harus berusaha menjaga pemberian Allah SWT. berupa berbagai ciptaan ini karena Allah

SWT. menciptakan semua ini dengan tidak sia-sia artinya semua ciptaan Allah SWT. Apa yang kita lakukan akan mendapatkan balasan yang setimpal, maksudnya adalah apabila manusia melakukan kebaikan maka manusia tersebut akan mendapatkan kebaikan pula dan apabila manusia melakukan keburukan maka manusia tersebut juga akan mendapatkan keburukan. Selanjutnya Allah Swt. berfirman (فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ) yang memiliki arti “*maka peliharalah kami dari siksa neraka*” maksudnya adalah ayat ini adalah suatu do’a dan harapan yang di panjatkan oleh manusia yaitu agar kita (manusia) diselamatkan dari neraka dan selalu berharap agar Allah SWT. memberikan taufik kepada kami (manusia) dalam menjalankan amal shalih yang dapat menghantarkan kami ke surga.

Kita kembali kepada hubungan antara berdzikir dan berpikir, hidup yang semata-mata terikat hanya kepada memikirkan benda adalah tandus dan gersang. Isaac Newton mengatakan bahwa, penyelidikan tentang daya tarik dalam alam telah memberikan hasil pengetahuan, bahwasannya tidak terjadi kehancuran didalam alam ini adalah karena adanya system daya tarik menarik yang menimbulkan keseimbangan dan yang menyebabkan sesuatu tidak kacau. Bintang dengan bintang tidak pernah berlaga dan berbenturan. Matahari beredar dan bumi pun beredar pula di sekitar matahari itu menurut kadar tertentu.

Tetapi penyair dan filsuf besar Islam yang bernama Maulana Muhammad Iqbal mengatakan bahwa, bukan semata-mata teori daya-tarik menarik, melainkan ada yang lebih tinggi dari hal tersebut yaitu adanya daya dari cinta yang oleh ahli tasawuf dinamai *'Isyq*. Bumi dan langit taat kepada Allah Swt. dan taat itu merupakan suatu ajaran yang dinamai *'Isyq*. Sedangkan Allah Swt. terhadap makhluk yang Dia bukan semata-mata *Ilah* yang mencipta, melainkan juga *Rabbun* yang memelihara dan menjaga terus.

Di dalam tafsir Al Misbah karya M Qurish Shihab QS. *al-Imran* ayat 190 yaitu:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي الْأَبْصَارِ

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal"

Menurut tafsir Al-Misbah ayat di atas adalah mirip dengan surah *al-Baqarah* ayat 164, hanya saja di sana di sebutkan delapan macam ayat-ayat Allah SWT. sedangkan di sini hanya tiga. Bagi kalangan sufi pengurangan ini di karenakan memang pada tahap-tahap awal seorang salik yang berjalan menuju Allah SWT. membutuhkan banyak argument akliah akan tetapi setelah melalui beberapa tahap, ketika kalbu telah memperoleh kecerahan maka kebutuhan akan argumen akliah semakin berkurang bahkan dapat

menjadi penghalang bagi kalbu untuk terjun masuk ke dalam samudra ma'rifat.⁶⁰

Selanjutnya pada QS. *al-Baqarah* ayat 164 bukti-bukti yang disebutkan adalah hal-hal yang terdapat di langit dan di bumi, maka di sini pada QS. *al-‘Imrān* ayat 190 penekanannya adalah bukti-bukti yang terbentang di langit, hal ini merupakan pernyataan dalam tafsir Al-Misbah.

Ini karena bukti-bukti tersebut lebih menggugah hati dan pikiran dan lebih cepat mengantar seseorang untuk meraih rasa keagungan Ilahi, pada pernyataan QS. *al-‘Imrān* ayat 190 menurut tafsir Al-Misbah, ayat ini menekankan kepada bukti-bukti yang terbentang di langit tidak mengatakan tentang bumi, hal ini berbeda dengan tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Azhar yang membahas dan mencondongkan pembahasan kepada langit dan bumi.

Ayat di atas mendahulukan dzikir dari pada pikir karena dengan dzikir kita bisa mengingat Allah SWT dan menyebut-nyebut nama-Nya sehingga hati akan menjadi tenang dan dengan ketenangan hati dan pikiran akan menjadikan diri cerah bahkan siap untuk memperoleh limpahan ilham dan bimbingan Allah SWT.

Selanjutnya dengan berdzikir dan berfikir maksudnya adalah mengingat Allah SWT dengan hati dan lisan atau dengan salah

⁶⁰ M Quraish Shihab *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) vol 2, 307

satunya serta berpikir atau bertafakur dengan ciptaan Allah SWT akan membuat seseorang menjadi ingat kepada Allah SWT., setelah ingat kepada Allah SWT maka manusia akan memuji kebesaran Allah SWT. yang terlihat melalui ciptaan-Nya dan akhirnya akan membuat orang tersebut menjadi dekat kepada Allah SWT.

Apabila manusia selalu melakukan dua hal yaitu berdzikir dan berpikir, maka manusia tersebut akan mendapatkan dua hal pertama, ketika manusia berdzikir maka manusia tersebut akan tenang dan dekat kepada Allah SWT. dan ketika manusia berpikir (bertafakur) maka manusia tersebut akan memuji akan kebesaran Allah SWT.

Manusia yang berdzikir dengan mulut serta hatinya atau salah satunya kepada Allah SWT dan memuji kebesaran Allah SWT. maka manusia tersebut akan dekat kepada Allah SWT. Untuk itu marilah kita berdzikir kepada Allah SWT. artinya mengingat Allah SWT., lalu berpikir artinya memikirkan kebesaran Allah SWT. melalui ciptaan-Nya dan memuji kebesaran Allah SWT. dengan melalui ciptaan-Nya, agar kita semakin mengenal Allah SWT. dan membuat diri kita menjadi lebih dekat kepada Allah SWT.

BAB IV

KONSERVASI LINGKUNGAN HIDUP

MENURUT AL-QUR'AN

Berdasarkan paparan data pada bab-bab sebelumnya maka telah sampailah pada bab selanjutnya yaitu analisis data. Dalam bab ini akan dipaparkan pandangan Al-Qur'an mengenai perilaku manusia yang melakukan eksploitasi lingkungan hidup, prinsip-prinsip konservasi lingkungan hidup menurut Al-Qur'an dan upaya konservasi lingkungan hidup menurut Al-Qur'an. Selain itu pada bab ini juga akan dipaparkan mengenai analisis konservasi lingkungan hidup menggunakan teori etika lingkungan hidup (*deep ecology*) Arne Naess.

A. Terminologi Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Al-Qur'an

Dalam lektur islam, konsep lingkungan diperkenalkan oleh Al-Qur'an dengan berbagai term, diantaranya adalah term *al-'Ālamīn* (seluruh spesies), ruang waktu (*al-Samā'*), bumi (*al-Arḍ*) dan lingkungan (*al-Bī'ah*).⁶¹ Berikut akan dijabarkan masing-masing istilah di atas.

1. Seluruh Spesies (*al-'Ālamīn*)

Dalam Al-Qur'an kata *al-'Ālamīn* disebutkan sebanyak 71 kali dimana sejumlah 44 kali *dimuḍāf*-kan kepada kata *Rabb*⁶² yang memiliki makna sebagai berikut:

⁶¹Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2001), 33-34.

⁶²Dede Rodin, "Al-Qur'an Dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat-Ayat Ekologis," *Al-Tahrir* 17, no. 2 (2017), 396.

a. Seluruh Spesies (*al-‘Ālamīn*)

Seluruh spesies (*al-‘Ālamīn*) disebutkan sebanyak 46 kali baik spesies biotik (diantaranya: manusia, binatang, mikroba) maupun *abiotik* (diantaranya: tumbuhan, binatang mati, mineral). Kata *Rabb al-‘Ālamīn* digunakan untuk konotasi Tuhan sebagai pemilik, pemelihara dan pendidik seluruh alam semesta atau seluruh spesies (QS. *al-Fātiḥah*: 1).⁶³

Selanjutnya kata *al-‘Ālamīn* yang di gabung dengan kata depan: *lī*, *‘an*, *‘alā* disebut sebanyak 5 kali dalam Al-Qur’an yaitu: QS. *al- Baqarah*: 251, *ali-‘Imrān*: 97 dan 108, *al-‘Ankabūt*: 6 dan *as-Ṣāffāt*: 79. Bila di cermati kata *al-‘Ālamīn* yang digabungkan dengan kata depan semuanya berkonotasi alam semesta atau seluruh spesies.

Karena berdasarkan konteks pembicaraannya tidak hanya berkaitan dengan seluruh spesies. Sebab secara faktual kata *al-‘Ālamīn* juga digunakan oleh Al-Qur’an untuk arti seluruh spesies, di samping digunakan pula untuk pengertian khusus spesies manusia. Sehingga pemaknaan untuk kedua konotasi tergantung pada konteks wicara kalimat masing-masing.

Oleh karena itu, kata *al-‘Ālamīn* berarti banyak organisme atau seluruh spesies yakni meliputi seluruh spesies

⁶³ *Ibid.*

biotik seperti manusia, binatang, mikroba serta spesies abiotik contohnya: tumbuh-tumbuhan, benda mati, mineral, biosphere dan lain sebagainya.⁶⁴

Kerangka teologis dari pernyataan Tuhan sebagai pemilik, pendidik dan pemelihara seluruh spesies adalah Tuhan tidak membutuhkan pengakuan, tanda jasa atau penghargaan lainnya dari seluruh spesies termasuk di dalamnya manusia dan walaupun manusia tidak mengakui Tuhan sebagai pemilik, pemelihara dan pendidik tidak akan mempengaruhi eksistensi Tuhan sebagai *Rabb al-'Ālamīn* (Tuhan sebagai pemilik, pendidik, dan pemelihara seluruh spesies).

Tuhan akan terus menjalankan posisi dan fungsinya sebagai pemilik, pendidik, dan pemelihara seluruh spesies. Sebab Tuhan sebagai pemilik, pendidik dan pemelihara seluruh spesies merupakan sunnah ilahiyah yang diciptakan oleh Tuhan sendiri.

Adapun maksud dari pendekatan teologi subjektif terhadap pernyataan Tuhan sebagai pemilik, pendidik, dan pemelihara seluruh spesies, *Rabb al-'Ālamīn* adalah eksistensi objektif Tuhan sebagai pemilik, pendidik dan pemelihara seluruh spesies ditangkap oleh komunikan, spesies secara subjektif dan relatif.

⁶⁴ Abdillah, Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an, *al-'alamin*, 36.

Penjelasannya adalah meskipun secara objektif adanya Tuhan sebagai pemilik, pendidik dan pemelihara seluruh spesies memang benar adanya, akan tetapi pada kenyataannya, di samping ada spesies yang mengakui, ada spesies lain yang tidak mengakui keberadaan Tuhan. Secara potensial dapat dinyatakan bahwasannya seluruh spesies mengakui keberadaan Tuhan, hanya saja pada tataran aktualnya pengakuan tersebut bersifat subjektif, relatif dan beragam.

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا

“Tujuh langit, bumi, manusia dan semua isinya memahasucikan Allah dengan caranya masing-masing, akan tetapi kamu sekalian tidak mengetahui cara-cara tersebut. Sesungguhnya Allah maha penyantun lagi maha pengampun”. (QS. *al-Isrā*: 44)

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُسَبِّحُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالطَّيْرِ صَافَاتٍ كُلِّ قَدْ عِلْمَ صَلَاتِهِ وَتَسْبِيحَهُ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ

“Tidakkah kamu tahu bahwa semua yang ada di antara langit dan bumi memahasucikan Allah, semua tahu bahwa cara bersembahyang dan memahasucikan masing-masing, burung dengan kepak sayapnya, Allah paham benar terhadap perilaku mereka”. (QS. *an-Nūr*: 41)

لَقَدْ أَنْزَلْنَا آيَاتٍ مُّبَيِّنَاتٍ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“*Sesungguhnya kami telah membeberkan berbagai informasi, Allah memberikan rambu-rambu petunjuk bagi siapapun yang menghendaki jalur yang lempang*”. (QS. *an-Nūr*: 46).

Pokok pikiran tiga ayat di atas terdapat pada kalimat semakna dengan seluruh makhluk, secara subjektif memiliki potensi religius. Hanya saja secara subjektif ada yang mau menerima kehadiran Tuhan, beriman, tetapi juga ada yang menolaknya dalam arti kufur.

Berdasarkan paparan data berupa ayat-ayat di atas dapat dipahami secara objektif pada dasarnya seluruh spesies memiliki potensi teologis yaitu mengerti bahwa Tuhan sebagai pemilik, pendidik dan pemelihara lingkungan. Akan tetapi, secara subjektif aktualisasinya memiliki kementakan untuk bervariasi yakni ada yang beriman dan ada pula yang kafir.

b. Spesies Manusia

Spesies manusia disebut didalam Al-Qur'an sebanyak 25 kali di antaranya yaitu: QS. *al-Baqarah*: 37 dan 122, *ali-Imrān*: 33, 42, dan 97, *al-Māidah*: 20 dan 115, *al-An'ām*: 66, dan 90, *al-A'rāf*: 140, *Yūsuf*: 104, *al-Hijr*: 70, *al-Anbiyā'*: 71, 91, dan 107, *al-Furqān*: 1, *ash-shūarā*: 165, *al-Ankabūt*: 15 dan 28, *aş-*

Ṣaffāt: 79, *Ṣād* : 87, *ad-Dukhān*: 32, *al-Jāthiyah*: 16, *al-Qalam*: 52 dan *aṣ-Ṣaff*: 27.⁶⁵

Secara teknis ke 25 kali penggunaan kata tersebut seluruhnya di gabungkan dengan beberapa kata depan, *aḥruf* yakni kata depan *‘alā* dan *min*.⁶⁶ Contohnya:

1) Kata *al-‘Ālamīn* yang di gabung dengan kata depan *‘ala* seperti yang terdapat pada QS. *al-Baqarah*: 47.

يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَنِّي فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ

“Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu dan (ingatlah pula) bahwasannya aku telah melebihkan kamu atas segala umat”.

2) Kata *al-‘Ālamīn* yang di gabung dengan kata depan *min* seperti terdapat pada QS. *al-A’rāf*: 80:.

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ

“Dan (Kami juga telah mengutus) luth kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka: “mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah (keji, sodomi, yang belum pernah dikerjakan oleh spesies manusia sebelum kamu”.

Indikator yang dapat memberikan isyarat bahwasannya kata *al-‘Ālamīn* berkonotasi spesies manusia sebagai makhluk berakal pada contoh di atas adalah bahwa lawan bicara serta kata kunci yang

⁶⁵ Rodin, “Al-Qur’an dan Konservasi Lingkungan:Telaah Ayat-Ayat Ekologis.” 396

⁶⁶ Abdillah, Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur’an *al-‘alamīn*, 41-42.

digunakan dalam konteks lawan bicaranya adalah tepat untuk arti spesies manusia sebagai makhluk berakal.

Kata kunci yang digunakan antara lain yaitu kata *hidayah*; *hudan*, peringatan; *dhikran*, nurani; *šudur* dan lain sebagainya, kata-kata kunci yang dipakai dalam kalimat tersebut selalu di gunakan hanya untuk spesies manusia dan tidak lazim bila digunakan untuk selain manusia.

Manusia merupakan spesies berakal dan memiliki hati nurani yang dapat berkomunikasi untuk kepentingan *hidayah*, *risalah* dan kata hati. Sedangkan spesies selain manusia tidak layak menjadi lawan bicara dalam konteks *hidayah*, peringatan, hati nurani dan *risalah*. Karena spesies selain manusia tidak memiliki akal dan hati nurani sehingga tidak mungkin dapat diajak berkomunikasi dengan Tuhan dalam kepentingan *hidayah*, *risalah* dan suara hati nurani.

Sehingga, walaupun Tuhan dapat berkomunikasi dengan seluruh spesies, namun dalam konteks ayat-ayat *hidayah*, *risalah*, suara hati yang dirangkai dengan kata *al-‘Ālamīn* berpeluang dikonotasikan khusus hanya kepada spesies manusia saja bukan kepada yang lain.

2. Jagad Raya (*al-Samā'*)

Kata jagad raya (*al-Samā'*) dan derivasinya dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 387 kali (210 kali dalam bentuk tunggal dan 117 kali dalam bentuk plural).⁶⁷ Ditinjau dari segi etimologis kata *al-Samā'* berasal dari kata *sama'*, *yasmu*, *sumuwan*, *wa samawan* yang berarti meninggi, menyublim dan sesuatu yang tinggi.

Sedangkan secara terminologi kata ini berarti jagad raya (QS. *al-Baqarah*: 22), ruang udara (QS. *an-Nahl*: 79), ruang angkasa (QS. *al-Furqān*: 61). Dengan demikian alam raya yang meliputi ruang atmosfer dan biosfer adalah salah satu term yang digunakan Al-Qur'an untuk menyebut lingkungan.

Adapun ayat didalam Al-Qur'an yang terdapat term jagad raya (*al-Samā'*) dan derivasinya dengan berbagai konotasi yaitu sebagai berikut:

a. Berkonotasi jagad raya

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا

لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“(Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia hasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui”. (QS. *al-Baqarah*: 22)

b. Berkonotasi ruang udara

⁶⁷ Rodin, “Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan:Telaah Ayat-Ayat Ekologis.” 396

أَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ مُسَخَّرَاتٍ فِي جَوِّ السَّمَاءِ مَا يُمْسِكُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ

لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“*Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang dapat terbang di angkasa dengan mudah. Tidak ada yang menahannya selain Allah. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang beriman*”. (QS. an-Nahl: 79)

c. Berkonotasi ruang angkasa

تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا

“*Maha suci Allah yang menjadikan di langit gugusan bintang-bintang dan Dia juga menjadikan padanya matahari dan bulan yang bersinar*”. (QS. al-Furqān: 61)

Mujiono Abdillah menyimpulkan bahwa walaupun data pengungkapan kata Al-Qur'an tentang kata *al-Samā'* bervariasi konotasinya, yaitu: berkonotasi ruang udara, ruang angkasa dan ruang jagad raya, akan tetapi bila dicermati secara seksama, keseluruhan konotasi tersebut bermuara pada alam jagad raya.

Sebab alam jagad raya terdiri dari ruang udara dan ruang angkasa. Dalam pengungkapan kata *al-Samā'*, terdapat 19 kali penyebutan kata *al-Samāwāt* yang berbentuk jamak di ikuti dengan kata *al-Ard*. Kedua kata ini juga bisa dirangkaikan dengan kata *wamā bainahumā*, sehingga langit, bumi dan segala yang ada di antara keduanya juga di sebut alam semesta.⁶⁸

⁶⁸ Eko Zulfikar, “Wawasan Al-Qur'an Tentang Ekologi: Kajian Tematik Ayat-Ayat Konservasi Lingkungan” (Tulungagung, 2018): 116.

Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa jagad raya yang meliputi ruang atmosfer dan biosfer merupakan salah satu term yang digunakan oleh Al-Qur'an untuk mengungkapkan istilah lingkungan. Karena secara faktual lingkungan jagad raya hakikatnya terdiri dari ruang udara dan ruang angkasa.

3. Bumi (*al-Ard*)

Bumi yang diterjemahkan dengan kata *al-Ard* maknanya bisa berarti lingkungan planet bumi yang bisa jadi dengan konotasi tanah sebagai ruang tempat organisme, tempat hidup manusia dan fenomena geologis atau bermakna lingkungan planet bumi.⁶⁹

Konotasi makna ayat juga berbeda, yaitu: mengungkapkan ekologi bumi, lingkungan hidup, ekosistem bumi dan daur ulang. Dalam QS. *al-Baqarah* [2]: 22 dijelaskan bahwa bumi sebagai lingkungan hidup bagi manusia dan atmosfer sebagai pelindung keseimbangan ekosistem.

Secara kuantitas kata bumi (*al-Ard*) digunakan dalam Al-Qur'an sebanyak 463 kali, baik secara sendirian maupun digabungkan dengan kata tugas.⁷⁰ Sedangkan secara kualitas kata *al-Ard* memiliki dua makna yaitu:

⁶⁹ Muhammad Qomarullah, "Lingkungan Dalam Kajian Al-Qur'an: Krisis Lingkungan dan Penanggulangannya Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 15, no. 1 (2014): 150.

⁷⁰ Rodin, "Al-Qur'an Dan Konservasi Lingkungan:Telaah Ayat-Ayat Ekologis." 396-397

a. Lingkungan planet bumi yang sudah jadi

Bermakna planet bumi yang sudah jadi dengan konotasi tanah sebagai ruang tempat organisme atau jasad renik, sebuah wilayah kehidupan manusia serta fenomena geologis.

b. Lingkungan planet bumi dalam proses menjadi

Bermakna lingkungan planet bumi dalam proses menjadi yaitu proses penciptaan dan kejadian planet bumi. Untuk keperluan perumusan konsep lingkungan kelihatannya konotasi yang pertama yaitu lingkungan bumi yang sudah jadi, dapat membantu dan mempertegas konsep.

Sementara untuk kata *al-Ard* dalam konotasi proses penciptaan lingkungan lebih tepat jika di gunakan untuk pengembangan dan kepentingan kajian filosofis. Oleh sebab itu, yang perlu dicermati lebih lanjut adalah kata *al-Ard* yang berkonotasi bumi sebagai lingkungan yang sudah jadi. Adapun penyebaran ayat ekologi yang menggunakan kata *al-Ard* yang memiliki berbagai konotasi yaitu: ekologi bumi (QS. *al-Baqarah*: 164), lingkungan hidup (QS. *al-Baqarah*: 22 dan *al-A'raf*: 24) ekosistem bumi (QS. *an-Nahl*: 15 dan daur ulang dalam ekosistem bumi (QS. *al-Hajj*: 5).

Adapun penyebaran ayat ekologis yang menggunakan kata *al-Ard* dengan berbagai konotasinya dalam Al-Qur'an adalah:

1). Berkonotasi ekologi bumi

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي

الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ

مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ

السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

“*Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang di turunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu di hidupkan-Nya bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh, merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti*”. (QS. al-Baqarah: 164).

2). Berkonotasi lingkungan hidup

الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ

الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“(Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia hasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui”. (QS. al-Baqarah: 22)

قَالَ اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

“(Allah) berfirman, “Turunlah kamu! Kamu akan saling bermusuhan satu sama lain. Bumi adalah tempat kediaman dan kesenanganmu sampai waktu yang telah ditentukan”. (QS. al-A’rāf: 24)

3). Berkonotasi ekosistem bumi

وَأَلْقَى فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَأَنْهَارًا وَسُبُلًا لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“Dan Dia menancapkan gunung di bumi agar bumi itu tidak goncang bersama kamu, (dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk”. (QS. an-Nahl 15)

4). Berkonotasi daur ulang dalam ekosistem bumi

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عِلْقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لَتَبَلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يَتُوقَىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يَرُدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ

الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مَن بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ

اهْتَزَّتْ وَرَبَّتْ وَأَنْبَتَتْ مِّن كُلِّ زَوْجٍ بَّهِيحٍ

اهْتَزَّتْ وَرَبَّتْ وَأَنْبَتَتْ مِّن كُلِّ زَوْجٍ بَّهِيحٍ

اهْتَزَّتْ وَرَبَّتْ وَأَنْبَتَتْ مِّن كُلِّ زَوْجٍ بَّهِيحٍ

“Wahai manusia! Jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, maka sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan di dalam rahim menurut kehendak Kami sampai waktu yang sudah di tentukan, kemudian kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampai kepada usia dewasa, dan di antara kamu ada yang di wafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang di kembalikan sampai usia yang sangat tua (pikun), sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang telah di

ketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air (hujan) di atasnya, hiduplah bumi itu dan menjadi subur dan menumbuhkan berbagai jenis pasangan (tetumbuhan) yang indah". (QS. al-Hajj: 5)

Dengan melihat paparan data semantic ayat Al-Qur'an di atas, maka terdapat indikasi kuat bahwasannya kata *al-Ard* dalam Al-Qur'an dijadikan sebagai salah satu term untuk memperkenalkan istilah lingkungan dalam disiplin ilmu ekologi.

Maka dapat dinyatakan bahwa salah satu konsep lingkungan dalam Al-Qur'an diungkapkan dengan menggunakan term *al-Ard*. Hal ini sesuai dengan tradisi masyarakat ekologis yang lazim menggunakan istilah lingkungan untuk arti planet bumi. Bisa di bilang juga bahwa masyarakat ekologi lazim memahami istilah lingkungan sebagai ungkapan lain dari istilah planet bumi.

4. Lingkungan sebagai Ruang Kehidupan (*al-Bī'ah*)

Kata *al-Bī'ah* merupakan derivasi dari kata *ba'a*, *yabi'u*, *bī'ah* yang berarti: kembali, menempati wilayah, ruang kehidupan dan lingkungan. Bila ditinjau dari segi kuantitatif, kata ini disebut Al-Qur'an sebanyak 18 kali.⁷¹ Akan tetapi ayat yang secara langsung bermakna lingkungan sebagai ruang kehidupan hanya 5 ayat yaitu:

⁷¹ *Ibid.*, 397-398.

QS. *al-A'rāf*: 74, *Yūnus*: 93, *Yūsuf*: 56, *an-Nahl*: 41 dan *al-'Ankabūt*: 58.

Adapun derivasi kata *al-Bī'ah* yang berkonotasi lingkungan sebagai ruang kehidupan antara lain terdapat dalam Al-Qur'an yaitu:

وَاذْكُرُوا إِذْ جَعَلْنَاكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأْنَاكُمْ فِي الْأَرْضِ أَنْ تَحْتَضِرُوا مِنْ سُهُولِهَا

فُصُورًا وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا فَاذْكُرُوا آيَاتِ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

“Dan ingatlah ketika Dia menjadikan kamu khalifah-khalifah setelah kaum ‘Ad dan menempatkan kamu di bumi. Di tempat yang datar kamu dirikan istana-istana dan di bukit-bukit kamu pahat menjadi rumah-rumah. Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi”. (QS. *al-A'rāf*: 74)

وَلَقَدْ بَوَّأْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ مُبَوَّأً صِدْقٍ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ فَمَا اخْتَلَفُوا حَتَّى جَاءَهُمُ

الْعِلْمُ إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِي بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

“Dan sungguh, Kami menempatkan Bani Israil di tempat kediaman yang bagus dan Kami beri mereka rezeki yang baik. Maka mereka tidak berselisih, kecuali setelah datang kepada mereka pengetahuan (yang tersebut dalam Taurat). Sesungguhnya Tuhan kamu akan memberi keputusan antara mereka pada hari kiamat tentang apa yang mereka perselisihkan itu”. (QS. *Yūnus*: 93)

وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ يَتَّبِعُونَ مِنْهَا حَيْثُ يَشَاءُ نُصِيبُ بِرَحْمَتِنَا مَنْ نَشَاءُ وَلَا

نُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri ini (Mesir), untuk tinggal dimana saja yang dia

kehendaki. Kami melimpahkan rahmat kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menya-nyikan pahala orang yang berbuat baik”. (QS. Yūṣuf: 56)

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا لَنُبَوِّئَنَّهُمْ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَلَا نُجْزِيهِمُ إِلَّا خَيْرًا

أَكْبَرُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

“Dan orang yang berhijrah karena Allah setelah mereka di dzalimi, pasti kami akan memberikan tempat yang baik kepada mereka di dunia. Dan pahala di akhirat pasti lebih besar, sekiranya mereka mengetahui”. (QS. an-Naḥl 41)

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُبَوِّئَنَّهُمْ مِنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

خَالِدِينَ فِيهَا نِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ

“Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, sungguh mereka akan Kami tempatkan pada tempat-tempat yang tinggi (di dalam surga) yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik balasan bagi orang yang berbuat kebajikan”. (QS. al-‘Ankabūt: 58)

Berdasarkan data penggunaan arti derivasi kata *al-bī’ah* dalam Al-Qur’an seperti paparan di atas, tampak konotasi lingkungan sebagai ruang kehidupan khususnya bagi spesies manusia. Bila ditinjau dari segi terminologis, Menurut pandangan Yusuf al-Qardawi *al-bī’ah* adalah sebuah lingkungan untuk tempat tinggal dan hidup

manusia, entah itu bepergian atau ketika mengasingkan diri, tempat ia kembali, baik secara sukarela atau terpaksa.⁷²

Dalam hal ini lingkungan mencakup lingkungan yang bersifat statis (mati), contohnya alam semesta dan berbagai bangunan dan dinamis (lingkungan hidup), contohnya manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Penggunaan kata *al-Bī'ah* (lingkungan) sebagai ruang kehidupan sejalan dengan tradisi ekologi yang lazim memahami bahwa lingkungan adalah segala sesuatu di luar suatu organisme yang identik dengan ruang kehidupan.

Dengan demikian, ketika Al-Qur'an memperkenalkan lingkungan dengan term ruang kehidupan (*al-Bī'ah*) dapat dinyatakan bahwa, meskipun secara faktual Al-Qur'an hadir jauh sebelum teori ekologi modern muncul, tetapi rumusan pengungkapan term lingkungan dengan menggunakan istilah ruang kehidupan (*al-Bī'ah*), ternyata memiliki pijakan yang mapan dan selaras dengan teori ekologi modern.

Konsep islam tentang lingkungan dalam pengertian luas adalah upaya untuk merevitalisasi misi asal ekologi. Misi asal ekologi adalah untuk mengkaji hubungan timbal balik antar komponen dalam ekosistem.⁷³ Dalam hal ini misi ekologi tidak terbatas hanya komponen manusia dan ekosistemnya saja, melainkan seluruh komponen dalam ekosistem.

⁷² Ahmad Muttaqin, "Al-Qur'an dan Wawasan Ekologi" 14, no. 2 (2020): 337-338, <https://doi.org/10.24042/tafsir>.

⁷³ Abdillah, Agama Ramah Lingkungan perspektif Al-Qur'an *al-bi'ah*, 49-51.

Dengan demikian visi islam tentang lingkungan adalah visi lingkungan yang utuh menyeluruh dan holistik integralistik. Visi lingkungan yang holistik integralistik diproyeksikan mampu untuk menjadi garda depan dalam pengembangan kesadaran lingkungan guna melestarikan keseimbangan ekosistem. Karena seluruh komponen dalam ekosistem diperhatikan kepentingannya secara proposional, tidak ada yang dipentingkan dan tidak ada pula yang di telantarkan oleh visi lingkungan Islam yang holistik integralistik

B. Analisis Konservasi Lingkungan Hidup Menurut Al-Qur'an

Ditinjau dari ilmu pengetahuan makna konservasi lingkungan hidup adalah suatu upaya perlindungan terhadap lingkungan hidup untuk mencegah terjadinya kepunahan. Hal tersebut diupayakan untuk menghindarkan terjadinya kepunahan dimana kepunahan akan berdampak bahaya bagi kehidupan manusia. Secara umum konservasi dilakukan dengan cara melakukan perbaikan lingkungan hidup dimana lingkungan hidup yang dahulunya rusak akan berusaha diperbaiki, seperti melakukan penanaman pohon di hutan yang gundul, pelestarian satwa langka dan usaha lainnya, hal tersebut merupakan usaha konservasi lingkungan hidup bila ditinjau dari segi ilmu umum.

Perbedaan didalam memandang suatu hal juga akan memunculkan suatu sudut pandang yang berbeda, selain menggunakan pendekatan ilmu umum didalam memandang konservasi lingkungan hidup, konservasi lingkungan hidup juga bisa dipandang dengan menggunakan pendekatan Al-

Qur'an. Walaupun didalamnya ini nanti ada kesamaan cara melakukan konservasi lingkungan hidup dengan pandangan ilmu pengetahuan alam. Akan tetapi terjadi perbedaan yang muncul dengan konservasi lingkungan hidup perspektif ilmu pengetahuan alam. Adapun pandangan Al-Qur'an mengenai konservasi lingkungan hidup sebagai berikut.

1. Pandangan Al-Qur'an Mengenai Perilaku Manusia yang Melakukan Eksploitasi Lingkungan Hidup

a. Manusia akan mendapatkan apa yang di perbuat

Apapun yang dilakukan oleh manusia akan mendapatkan balasan yang setimpal sesuai dengan perbuatan yang dilakukan kalau manusia melakukan kebaikan maka manusia juga akan mendapatkan kebaikan akan tetapi sebaliknya apabila manusia melakukan keburukan maka manusia juga akan mendapatkan keburukan.

Kita juga harus selalu ingat bahwa Allah SWT tidak menciptakan semua ini dengan sia-sia, jadi jangan sampai kita berbuat semaunya dan memiliki pandangan bahwa ada ciptaan Allah SWT yang tidak bermanfaat, kita harus selalu ingat bahwa semua ciptaan Allah SWT bermanfaat.

Allah SWT menciptakan semua ini dengan tidak sembrono dan tidak ada manfaatnya, hal tersebut adalah anggapan yang salah Allah SWT menciptakan semua ini pasti ada manfaatnya, untuk itu

manusia jangan sampai berbuat semaunya tanpa memikirkan terlebih dahulu apa akibat yang diperoleh oleh perbuatan yang dilakukan.

Jadi dalam hal ini apabila manusia melakukan usaha konservasi lingkungan hidup atau perlindungan lingkungan hidup untuk melindungi sesuatu dari kepunahan khususnya hewan dan tumbuhan dari kepunahan maka manusia tersebut akan menerima kebaikan juga dari Allah SWT. Maka dari itu kita jangan sampai tidak memikirkan terlebih dahulu apa dampak yang kita lakukan, karena semuanya akan memperoleh balasan sesuai apa yang dilakukan.

Adapun makna dari manusia akan mendapatkan apa yang diperbuat seperti di kampung sukadaya kabupaten subang provinsi Jawa Barat terdapat mata air cikadongdong dan mata air ikong yang tidak pernah kering walaupun di musim kemarau, hal ini terjadi karena masyarakat di kampung Sukadaya memelihara kelestarian hutan di sekitar kampung tersebut.⁷⁴

Dari pemeliharaan terhadap hutan sekitar kampung sukadaya membuat mata air cikadongdong dan ikong tidak kering walaupun di musim kemarau, di sinilah ditemukan bahwa apa yang dilakukan oleh manusia maka manusia akan menuai hasilnya.

⁷⁴ Ahmad Taufiq, "Upaya Pemeliharaan Lingkungan Oleh Masyarakat di Kampung Sukadaya Kabupaten Subang," *Jurnal Pendidikan Geografi Gea* 14, no. 2 (2014), 132. <https://doi.org/10.17509/gea.v14i2.3402>.

Dari pemeliharaan hutan sekitar di kampung sukadaya membuat mata air cikadongdong dan ikong tidak kering walaupun di musim kemarau dan tetap bisa dimanfaatkan warga desa untuk memenuhi kebutuhan air di desa tersebut.

b. Larangan berbuat kerusakan di bumi setelah adanya perbaikan

Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Arti dari pernyataan di atas dalam hal ini adalah manusia dilarang melakukan pengrusakan terhadap ciptaan Allah SWT., karena apabila manusia melakukan pengrusakan alam maka manusia tersebut termasuk manusia yang tidak menaati perintah Allah SWT. termasuk merusak lingkungan hidup di dalamnya.

Maka kehidupan manusia juga akan terancam dan hal ini termasuk dalam manusia tidak mematuhi perintah Allah SWT Adapun dalam ayat ini, juga mengatakan bahwa rahmat Allah SWT dekat dengan orang-orang yang berbuat baik. Dalam hal ini salah satu bentuk manusia berjalan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT adalah dengan cara melakukan perlindungan lingkungan hidup atau konservasi lingkungan hidup. Perlindungan atau konservasi lingkungan hidup merupakan suatu bentuk penerapan menjalankan perintah Allah Swt.

Karena melihat banyak hewan-hewan yang terancam punah, hutan yang rusak dan hutan yang rusak tersebut diakibatkan oleh

perbuatan manusia yang melakukan penambangan dengan tidak memperhatikan dampak yang ditimbulkan dari penambangan yang di lakukan.

Seperti halnya yang terjadi di Kalimantan Timur di wilayah ini telah terjadi kerusakan hutan yang diakibatkan oleh penambangan yang dilakukan PT Kelian Equatorial Mining perusahaan tambang ini telah membiarkan lubang bekas tambangnya seluas 1.766.250 meter persegi dengan kedalaman 600 meter tanpa mampu dihutankan kembali. Keterbatasan teknologi dan besarnya biaya yang mereka pakai sebagai alasan menelantarkan tanah yang porak poranda setelah sumberdayanya mereka nikmati dan tidak lagi dipungut hasilnya.

Hal yang sama juga dilakukan oleh PT Freeport Indonesia, limbah *tailing* perusahaan tersebut dibuang langsung ke sungai ajkwa dan mengakibatkan matinya ratusan hektar hutan di kawasan operasi tambang tersebut.⁷⁵

Dari hal tersebut maka timbullah suatu keinginan untuk melindungi hewan, tumbuhan dan elemen alam yang lainnya yang dengan cara melakukan konservasi lingkungan hidup atau perlindungan lingkungan hidup. Tujuannya dari konservasi adalah menyelamatkan hewan dan tumbuhan dari kepunahan. Konservasi ini dilakukan untuk menjaga kehidupan manusia tetap stabil.

⁷⁵ I Putu Gede Ardhana, "Kajian Kerusakan Sumberdaya Hutan Akibat Kegiatan Pertambangan," *Ecotrophic* 6, no. 2 (2011), 91.

Melakukan konservasi lingkungan hidup merupakan bentuk dari pengamalan dari menjalankan perintah Allah SWT, konservasi ini merupakan suatu upaya perlindungan terhadap salah satu komponen alam yaitu hewan dan tumbuhan dari kepunahan dan dengan terjaganya alam maka kehidupan manusia juga akan ikut terjaga.

Bentuk pengamalan dari menjauhi larangan Allah SWT adalah menghindari perbuatan yang dapat merusak lingkungan seperti tidak membuang sampah di sungai, tidak melakukan pembunuhan hewan dengan sia-sia, hal tersebut merupakan bentuk pengamalan dari menjauhi larangan Allah SWT.

c. Kerusakan di darat dan laut sebagai akibat dari perbuatan manusia

Bencana alam biasanya terjadi karena adanya kerusakan alam seperti penambangan pasir dan batu di bukit yang tidak mempunyai aturan. Pengeboman ikan di laut menyebabkan hasil laut berkurang karena ikan-ikan banyak yang mati, kejadian tersebut merupakan suatu bentuk kerusakan di sektor laut secara kasatmata.

Salah satu kerusakan di sektor laut adalah kerusakan terumbu karang yang terjadi di pulau liukang loe yang terletak di kabupaten Bulukumba provinsi Sulawesi selatan. Laut di pulau liukang loe ini telah terjadi kerusakan terumbu karang akibat perbuatan manusia yaitu pelemparan jangkar kapal, menangkap

ikan dengan menggunakan pembiusan dan bom serta kegiatan wisata.⁷⁶

Dari hal tersebut bisa diambil sebuah pelajaran bahwa kerusakan yang terjadi di laut diakibatkan oleh perbuatan manusia. Al-Qur'an sudah memberitahukan kepada kita bahwa sebenarnya manusialah yang membuat kerusakan khususnya di laut. Maka dari itu marilah kita bertaubat kepada Allah SWT agar hidup kita selamat dunia dan akhirat.

Berbeda halnya menurut pandangan Al-Qur'an bahwa kerusakan alam bisa juga disebabkan karena penyimpangan yang dilakukan oleh manusia sehingga dari penyimpangan ini membuat manusia menjadi hilang rasa kasih sayangnya diantara sesama, krisis moral dan kekejaman.

Bahkan lebih dari itu akan bertumpuk musibah dan bencana alam seperti keengganan langit menurunkan hujan, banjir dan air bah dan bencana alam lainnya. Semua itu di berikan Allah SWT untuk memperingatkan manusia agar mereka kembali ke jalan yang benar.

Selain itu adanya perilaku maksiat yaitu berjudi dan perbuatan buruk lainnya ternyata bisa mengundang datangnya bencana, dari sini kita bisa menandai bahwa bencana alam yang

⁷⁶ N Nirwan, M Syahdan, dan Salim, "Studi Kerusakan Ekosistem Terumbu Karang Di Kawasan Wisata Bahari Pulau Liukang Loe Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan," *Jurnal Kelautan* 1, no. 1 (2017), 21.
<https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/mcs/article/view/3304>.

terjadi tidak hanya disebabkan oleh kerusakan alam tetapi bencana alam yang terjadi juga bisa disebabkan karena rusaknya moral manusia seperti berjudi dan melakukan hal tersebut akan mengundang datangnya musibah ke dunia. Karena dunia tentram sebab adanya ketaatan dan dunia ini terguncang karena sebab kemungkaran.

d. Menghindari penyebab terjadinya kerusakan alam atau lingkungan

Perilaku orang munafik merupakan suatu bentuk dari kerusakan akhlak seseorang dan perlu diingat bahwa perilaku munafik merupakan suatu perilaku yang dapat merusak bumi. Maksudnya adalah orang munafik giat menyebarkan isu negatif dan kebohongan serta melakukan aktifitas yang berakibat kehancuran dan kebinasaan bagi masyarakat. Hal tersebut bisa diartikan bahwa kerusakan di bumi termasuk lingkungan di dalamnya disebabkan oleh perilaku manusia yang munafik.

Perilaku orang munafik ini akan membuat lingkungan menjadi korban atas perbuatan mereka, disinilah kita melihat bahwa kerusakan akhlak yakni salah satunya yaitu perilaku munafik akan membuat lingkungan terkena dampaknya. Perlu diingat juga bahwa perilaku munafik akan membuat pelakunya akan mendapatkan sendiri akibatnya.

Adapun perilaku orang munafik akan berdampak ke seluruh persada bumi termasuk lingkungan di dalamnya juga terkena

dampak dari kerusakan akhlak yaitu perilaku orang munafik ini. Maka selain memperbaiki lingkungan sebagai wujud pelestarian lingkungan, melakukan perbaikan akhlak merupakan cara untuk memperbaiki lingkungan. Karena apabila kedamaian antar sesama manusia terwujud dan terjaga maka kehidupan di bumi termasuk lingkungan pun akan terjaga.

e. Kerusakan di bumi yang diakibatkan perilaku orang munafik

Orang munafik adalah orang yang menyimpang perbuatannya, ucapannya dusta dan tidak dapat dipercaya. Perilaku orang munafik akan membawa dampak pada kehidupan manusia yaitu Allah SWT akan menahan hujan sehingga tanaman dan ternak binasa. Dari sini bisa diketahui bahwa perbuatan munafik akan membuat kehidupan manusia menjadi tidak berjalan dengan lancar.

Perilaku orang munafik akan mendatangkan bala' yaitu Allah SWT akan menahan hujan nah, dari sini bisa kita lihat bahwa hujan tidak turun karena bukan sebab kejadian alam melainkan hujan tidak turun disebabkan karena rusaknya akhlak manusia. Perlu diingat bahwa orang yang melakukan perbuatan munafik akan mendapatkan juga balasan yang sesuai dengan perbuatannya, karena manusia akan mendapatkan apa yang diperbuat.

Untuk itu di dalam melakukan perlindungan terhadap lingkungan hidup selain melakukan upaya-upaya secara lahiriah

seperti melakukan penghijauan, melakukan konservasi terhadap hewan langka dan perbuatan perlindungan lainnya untuk melindungi khususnya hewan dan tumbuhan dari kepunahan. Upaya konservasi lingkungan hidup juga harus ditempuh melalui upaya batiniah yaitu dengan menghindari perilaku munafik.

2. Prinsip-prinsip Konservasi Lingkungan Hidup Menurut Al-Qur'an

a. Larangan Melakukan Pengrusakan di Bumi

Manusia diberikan amanat oleh Allah SWT untuk memakmurkan bumi. Memakmurkan bumi disini merupakan suatu amanat yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia, karena itu manusia harus menjalankan amanat tersebut dengan baik. Menjalankan amanat tersebut dapat dilakukan dengan cara melakukan penghijauan terhadap hutan yang gundul, melakukan perlindungan terhadap hewan langka, menggunakan sumber daya alam secara bijaksana dll, itu semua merupakan suatu bentuk pengamalan menjalankan amanat dari Allah SWT yaitu dengan memakmurkan bumi.

Salah satu bentuk nyata dari pengamalan menjalankan amanat yang berupa memkamurkan bumi yaitu dengan menjaga alam adalah seperti pada masyarakat di Indralaya Provinsi Sumatera

Selatan yaitu dengan melakukan penanaman pohon di hutan yang gundul dan tidak membuka lahan dengan cara dibakar.⁷⁷

Tidak hanya itu saja masyarakat setempat juga melakukan berbagai upaya untuk melindungi hutan dan menjaga kelestariannya dengan membentuk kelompok cegah bakar yang berguna untuk mencegah pembakaran hutan serta sampah yang dilakukan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab.

Selain itu masyarakat di disini juga membentuk kelompok peduli api guna untuk memelihara hutan dengan melakukan penanaman pohon kembali di hutan yang gundul dan tidak melakukan penebangan pohon secara liar. Untuk itu kita sebagai manusia harus bersungguh-sungguh didalam menjalankan amanat tersebut agar kita mendapatkan kasih sayang dari Allah SWT.

Adapun kita sebagai manusia harus berusaha meminta ampun kepada Allah SWT atas segala dosa dan kesalahan yang kita lakukan dan insya Allah dengan bersungguh-sungguh di di dalam bertaubat kepada Allah SWT maka Dia akan memberikan ampunan kepada hamba-hambanya apabila hamba-hambanya benar-benar dan bersungguh-sungguh di dalam bertaubat kepada Allah SWT.

b. Bumi Sebagai Warisan Untuk Hamba yang Shaleh

Allah Swt mengabarkan tentang apa yang diwajibkan dan diputuskan kepada hamba-hamba-Nya yang shalih berupa

⁷⁷ Rahman, Pratiwi, and Sa'idah, "Studi Literatur: Peran Masyarakat Terhadap Konservasi Hutan." 56.

kebahagiaan dunia dan akhirat serta mendapatkan warisan dunia dan akhirat. Manusia yang diberikan Allah SWT keimanan maka mereka memiliki tanggung jawab untuk menjaga keimanan tersebut dengan cara menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan Allah SWT.

Pembangunan yang dilaksanakan oleh orang yang tidak beriman maka yang dihasilkan dari pembangunan yang dilakukan akan menimbulkan bahaya bagi manusia yang lain sebaliknya pembangunan yang dilaksanakan oleh orang yang beriman akan memberikan dampak baik bagi manusia yang lain.

Bumi diwarisi oleh hamba-hamba Allah SWT yang shaleh adalah orang-orang yang shaleh akan mendapatkan keuntungan baik dunia dan akhirat, jadi orang-orang shaleh mendapatkan kedua hal tersebut Maka dari itu hamba yang shaleh akan mendapatkan kebahagiaan dunia maupun akhirat.

3. Upaya Konservasi Lingkungan Hidup Menurut Al-Qur'an

a. Menghidupkan Lahan Mati

Menghidupkan lahan mati merupakan suatu usaha manusia untuk memanfaatkan lingkungan hidup agar lingkungan hidup menjadi bermanfaat bagi manusia dan hewan. Manusia yang menghidupkan lahan mati maka manusia tersebut berhak atas lahan yang dikelolanya.

Dari hasil menghidupkan lahan yang mati akan berdampak kepada manusia dan hewan karena manusia dan hewan bisa mengambil manfaat dari hidupnya lahan yang mati dan menghidupkan lahan yang mati merupakan suatu bentuk memanfaatkan lingkungan dan salah satu bentuk ibadah kepada Allah SWT.

Adapun salah satu bentuk dari menghidupkan lahan mati, seperti halnya yang terjadi di gampong leubok tilam kecamatan cot girek kabupaten Aceh utara, masyarakat di sini memanfaatkan lahan mati melalui proses yaitu dengan menanam palawija, pinang, Sawit dan lain-lain, sehingga mereka dapat mengambil manfaatnya untuk kebutuhan hidup keluarga.⁷⁸

Hal ini menunjukkan bahwa islam memperhatikan perekonomian orang-orang islam, agar orang-orang islam bisa hidup dengan sejahtera dan tentram. Akan tetapi kita harus selalu ingat bahwa lahan yang sebelumnya mati dan dikelola manusia, hasilnya adalah lahan menjadi hidup, hal tersebut bukan semata hanya usaha manusia saja melainkan ada Allah SWT ikut andil di dalam menghidupkan lahan mati tersebut.

Allah SWT menurunkan air hujan sehingga tanah menjadi subur dan hasilnya tumbuh-tumbuhan menjadi tumbuh dan hal tersebut merupakan bentuk pertolongan Allah SWT kepada manusia

⁷⁸ Razali, "Pemanfaatan Lahan Mati di Gampong Leubok Tilam Kecamatan Cot Girek Kabupaten Aceh Utara Dalam Tinjauan Ekonomi Syari'ah," *JESKaPe* 1, no. 1 (2017), 106.

untuk menghidupkan lahan mati. Jadi kita sebagai manusia harus berusaha, hasilnya diserahkan kepada Allah SWT dan kita harus selalu meyakini bahwa Allah SWT adalah maha segala-galanya.

b. Melakukan Penanaman Pohon

Penanaman pohon merupakan suatu usaha dari manusia untuk mempertahankan lingkungan hidup dari kerusakan. Penting bagi kita sebagai manusia untuk melakukan konservasi lingkungan hidup salah satunya dengan cara melakukan penanaman pohon.

Melakukan penanaman pohon merupakan suatu usaha manusia dan hasilnya diserahkan kepada Allah SWT. Di dalam qs. Al-An'am ayat 99 di jelaskan di sana mengenai proses pertumbuhan dari mulai awal pertumbuhan sampai berbuah. Pada yang demikian tersebut terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah SWT bagi orang-orang yang beriman.

Dari sini kita bisa belajar bahwa manusia itu harus berusaha dan hasilnya kita serahkan kepada Allah SWT, kita juga harus selalu ingat bahwa apapun usaha yang kita raih hal tersebut bukan merupakan suatu usaha dari manusia saja melainkan ada Allah SWT yang ikut didalam keberhasilan usaha dari manusia tersebut.

Salah satu menjaga agar lingkungan tetap lestari dan membuat kehidupan masyarakat menjadi lebih baik adalah dengan melakukan penanaman pohon di wilayah pedesaan dengan tujuan agar desa menjadi sejuk dan membuat udara yang ada di sekitar

desa menjadi segar. Seperti halnya yang dilakukan oleh mahasiswa Unira Malang dalam pengabdian kepada masyarakat, mahasiswa Unira Malang melakukan penanaman bibit pohon di lapangan desa yang menjadi salah satu pusat kegiatan yang sering digunakan masyarakat sekitar untuk melakukan kegiatan seperti olahraga atau kegiatan-kegiatan lainnya.⁷⁹

Hal ini merupakan suatu contoh konservasi lingkungan hidup untuk menjaga kondisi lingkungan hidup agar tetap baik dan bisa memberikan dampak yang baik juga khususnya bagi kehidupan masyarakat sekitar desa tersebut.

c. Menjaga dan Pemanfaatan Air

Air merupakan sumber daya alam yang dapat diperbarui akan tetapi perlu diingat bahwa walaupun air merupakan suatu sumberdaya yang dapat diperbarui akan tetapi manusia harus menggunakan air dengan bijak dan hati-hati. Menjaga keberadaan air merupakan suatu usaha mutlak yang harus dilakukan oleh manusia untuk menunjang kehidupan manusia, tumbuhan dan lainnya.

Seperti halnya yang dilakukan oleh masyarakat di kabupaten Grobogan Jawa Tengah, di kabupaten Grobogan ini telah terjadi kekeringan akibat peralihan musim penghujan ke musim kemarau,

⁷⁹ Mojibur Rohman et al., "Upaya Pelstarian Lingkungan Melalui Penanaman Bibit Pohon di Desa Palaan, Kabupaten Malang" 1, no. 2 (2021), 58.

lalu pada musim kemarau ini masyarakat mengalami kesulitan air untuk kebutuhan hidup.

Melihat situasi yang seperti ini masyarakat di sini melakukan usaha mitigasi untuk menghadapi kekeringan dalam memenuhi air untuk kebutuhan sehari-hari yaitu dengan cara melakukan reboisasi. Berdasarkan informasi dari BPBD kabupaten Grobogan upaya yang dilakukan untuk mengurangi dampak dari kekeringan selain dengan pembuatan embung, sumur resapan dan sumur bor usaha yang dilakukan untuk mengurangi dampak kekeringan adalah dengan cara melakukan reboisasi.

Reboisasi dilakukan pemerintah agar hutan tidak gundul sehingga akar tanaman dapat menyerap dan menyimpan air, dengan begitu kekeringan dapat menjadi berkurang karena ada akar tanaman yang mampu menyerap dan menyimpan air.⁸⁰

Dari sini kita belajar bahwa salah satu cara yang di gunakan untuk menjaga kestabilan air adalah dengan cara melakukan reboisasi dengan tujuan agar hutan tidak gundul dan tanaman dapat menyerap air dan menyimpan air sehingga dapat mengurangi dampak kekeringan yang terjadi di musim kemarau.

Keberadaan air harus kita jaga walaupun air merupakan sumber daya alam yang dapat diperbarui, kita harus berhati-hati di dalam menggunakan air, karena air merupakan suatu elemen

⁸⁰ Dwi Hastuti, Sarwono, dan Chatarina Muryani, "Mitigasi Kesiapsiagaan dan Adaptasi Masyarakat Terhadap Bahaya Kekeringan Kabupaten Grobogan," *Jurnal GeoEco* 3, no. 1 (2017), 52. 07/04/2017 <https://jurnal.uns.ac.id/GeoEco/article/download/11044/9882>.

penting di dalam kehidupan manusia di bumi. Untuk itu mari kita jaga keberadaan air dengan cara menggunakan air secukupnya.

d. Kewajiban menjaga makhluk dari kebinasaan

Allah SWT menciptakan sesuatu dengan tidak sia-sia, semua ciptaan Allah SWT pasti ada manfaatnya, maka dari itu kita jangan sampai menyia-nyikan ciptaan Allah SWT. Tumbuhan dan hewan merupakan salah satu ciptaan Allah SWT., untuk itu marilah kita jaga ciptaan Allah SWT.

Makna ini bisa di lakukan dengan salah satunya caranya melakukan perlindungan atau konservasi untuk melindungi tumbuhan dan hewan dari kepunahan, karena tumbuhan dan hewan merupakan salah satu ciptaan Allah SWT dan kita sebagai khalifah di bumi kita harus menjaga tumbuhan dan hewan dari kepunahan.

Seperti halnya yang dilakukan oleh pemerintah kabupaten Provinsi Sulawesi Barat, pemerintah Polewali Mandar melakukan upaya konservasi burung, untuk menyelamatkan burung dari kepunahan. Tempat konservasi burung di dua titik lokasi yaitu di Mampie dan Garassi, di kedua lokasi inilah dijadikan suatu suaka marga satwa dengan tujuan untuk menyelamatkan burung-burung dari kepunahan.

Karena pada saat ini kondisi kehidupan burung sangat memprihatinkan contohnya saja burung cerek melayu (*Charadrius peronei*), burung tersebut berstatus mendekati punah sedangkan

elang bondol masuk dalam status Appendix II yang artinya burung tersebut berpeluang mengalami kepunahan karena terjadinya perdagangan bebas yang tidak terkendali.⁸¹ Maka dari itu Suaka Margasatwa melindungi burung-burung yang terancam punah dengan tujuan supaya burung-burung yang hampir punah bisa diselamatkan.

Dengan melakukan perlindungan atau konservasi terhadap tumbuhan dan hewan maka kita juga ikut menjaga ciptaan Allah SWT. Kita harus selalu ingat bahwa segala sesuatu yang kita lakukan akan mendapatkan sesuai dengan perbuatan kita. Apabila perbuatan kita baik maka kita juga akan mendapatkan kebaikan akan tetapi apabila kita melakukan keburukan maka kita juga akan mendapatkan keburukan juga. Maka dari itu di dalam berbuat kita harus memikirkan terlebih dahulu agar kita tidak menyesal di dunia maupun akhirat.

C. Konservasi Lingkungan Hidup Dengan Teori Etika Lingkungan Hidup (*deep ecology*) Arne Naess

Di dalam melakukan perlindungan atau konservasi terhadap lingkungan hidup dibutuhkan suatu pendekatan yang digunakan untuk melakukan konservasi lingkungan hidup atau perlindungan lingkungan hidup. Pendekatan yang digunakan untuk dijadikan landasan dalam melakukan konservasi lingkungan hidup adalah salah satunya dengan

⁸¹ A. Siady Hmazah. Hadijah Azis Karim, Nirsyawita, "Keanekaragaman dan Status Konservasi Spesies Avifauna Pada Suaka Margasatwa Mampie, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat," *Bioscientiae* 13, no. 1 (2016), 8-9.

menggunakan teori etika lingkungan (*deep ecology*). Salah satu versi teori ekosentrisme adalah teori etika lingkungan (*deep ecology*) dari Arne Naess, dan Arne Naess merupakan orang yang pertama kali memperkenalkan istilah *deep ecology*.

Arne Naess memiliki pemikiran bahwa etika lingkungan hidup (*deep ecology*) adalah suatu etika yang tidak berpusat pada manusia saja, tetapi berpusat pada makhluk hidup seluruhnya dalam kaitannya upaya mengatasi persoalan lingkungan hidup. Perlu dicatat bahwa yang memiliki nilai di sini tidak hanya unsur biotik saja akan tetapi unsur abiotik juga memiliki nilai karena sebenarnya unsur abiotik ini memiliki nilai dan ikut andil didalam menjaga keseimbangan alam.

Maka teori etika lingkungan hidup (*deep ecology*) ini adalah suatu teori yang memandang bahwa komponen abiotik maupun biotik memiliki nilai terlepas apakah kedua unsur ini bermanfaat bagi manusia atau tidak. Karena sebenarnya unsur abiotik atau tak hidup itu pun memiliki peran di dalam menjaga keseimbangan alam. Maka dalam mengatasi permasalahan lingkungan hidup, salah satu caranya dengan melakukan upaya konservasi lingkungan hidup dengan menggunakan pendekatan teori etika lingkungan hidup (*deep ecology*).

Dengan demikian, sebenarnya kehidupan manusia berhubungan erat dengan lingkungan alam karena manusia juga bergantung pada ekosistem yang menjamin keberlangsungan hidupnya. Akan tetapi pada saat ini kerusakan lingkungan alam menjadi isu utama dengan berbagai kondisi yang

mengancam kualitas lingkungan hidup.⁸² Maka dari itu dibutuhkan suatu upaya konservasi atau perlindungan terhadap lingkungan hidup agar kehidupan manusia dan lainnya tetap berjalan dengan stabil.

Penerapan teori etika lingkungan (*deep ecology*) Arne Naess di dalam melakukan upaya konservasi lingkungan hidup adalah sebagai berikut

1. Setiap Makhluk Memiliki Nilai

Manusia harus menghargai setiap makhluk, terlepas makhluk tersebut berguna atau tidak bagi manusia, karena setiap makhluk memiliki nilai tersendiri entah itu makhluk jenis abiotik maupun biotik.⁸³ Makna setiap makhluk memiliki nilai, terlepas makhluk tersebut berguna bagi manusia atau tidak dan manusia harus menghargai serta menjaga keberadaan makhluk tersebut. Makna tersebut bisa di lihat melalui upaya manusia yang melestarikan hewan penyu di *Turtle Conservation and Education Center (TCEC)* Bali.

Pelestarian habitat penyu melalui (TCEC) yang bertempat di Bali ini merupakan suatu usaha dari manusia untuk mencegah keberadaan penyu dari kepunahan. Usaha yang dilakukan oleh (TCEC) adalah sebagai berikut: penetasan telur penyu di sarang semi alami, pembesaran tukik kolam pembesaran, mengadopsi tukik untuk dilepaskan ke laut.⁸⁴

⁸² Niman, "Kearifan Lokal dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam." 92.

⁸³ Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, 103.

⁸⁴ Raden Ario et al., "Pelestarian Habitat Penyu dari Ancaman Kepunahan di Turtle Conservation dan Education Center (TCEC), Bali," *Jurnal Kelautan Tropis* 19, no. 1 (2016), 65.

Selain itu penetasan ini melalui tahapan yaitu telur penyu diambil dari sarang alamnya yang bertempat di pinggir pantai dengan tujuan agar telur tersebut dapat diselamatkan dari gangguan predator atau gangguan manusia. Setelah cukup usianya maka penyu tersebut dilepaskan ke laut untuk menjalani kehidupan di alam bebas.

2. Manusia Bukan Penguasa Alam Akan Tetapi Manusia adalah Bagian dari Alam

Keberlangsungan kehidupan manusia juga tergantung bagaimana dirinya bisa menyatu dengan alam. Karena alam ini merupakan suatu tempat yang tidak hanya dihuni oleh manusia saja akan tetapi manusia hidup saling berdampingan dengan berbagai makhluk hidup lainnya yaitu seperti spesies tumbuhan dan hewan.⁸⁵

Makna manusia bukan penguasa alam akan tetapi manusia adalah bagian dari alam. Makna tersebut bisa di lihat melalui upaya pelestarian hutan melalui pengelolaan sumberdaya hutan bersama masyarakat desa bodeh kecamatan Randublatung dan perhutani kabupaten Bora yang melakukan upaya pelestarian hutan dengan melalui pengelolaan sumberdaya alam.

Hal ini bisa tandai dengan adanya perilaku masyarakat yang terlibat dalam upaya peningkatan pelestarian hutan antara lain yaitu masyarakat desa bodeh ikut berpartisipasi dalam menjaga hutan khususnya dari pencurian tanaman atau kayu jati yang dilakukan oleh

⁸⁵ *Ibid.*, 110.

orang yang tidak bertanggung jawab,⁸⁶ menanam pohon jati, selain menanam pohon jati masyarakat juga menanam tanaman palawija serta pohon mahoni dan lainnya.

Selain itu masyarakat desa bodeh di berikan pengajaran dan di ajak kerjasama oleh perhutani dalam hal menjaga kelestarian hutan. Pengarahan dan kerjasama tersebut menghasilkan manfaat antara lain yaitu dengan menurunnya pencurian pohon jati yang mengancam kelestarian hutan, selain itu masyarakat Desa Bodeh juga melakukan penanaman palawija dan hasil penanaman tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat dan hasilnya kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. Hal tersebut menjadi penanda ketika manusia bisa hidup bersahabat atau berdampingan dengan alam maka kehidupan manusia juga akan terjaga dan stabil.

3. Beralih dari Pemahaman Antroposentrisme Menuju Ekosentrisme

Beralih dari pemahaman bahwa yang memiliki nilai adalah manusia menuju ke pemahaman bahwa seluruh komponen alam entah abiotik maupun biotik memiliki nilai dan harus dihargai serta dijaga keberadaanya terlepas makhluk tersebut bermanfaat bagi manusia atau tidak dalam kaitan upaya mengatasi permasalahan lingkungan hidup.

Makna beralih dari paham antroposentrisme menuju ke paham ekosentrisme, makna tersebut bisa di lihat melalui perilaku warga Desa Sentul Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang Provinsi Jawa

⁸⁶ Prawesty Tunngul Damayanti, "Upaya Pelestarian Hutan Melalui Pengelolaan Sumberdaya Hutan Bersama Masyarakat," *Jurnal Komunitas* 3, no. 1 (2011), 73.

Tengah yang melakukan upaya menjaga kestabilan sumber mata air syakuro. Masyarakat mengambil manfaat dari sumber mata air syakuro untuk digunakan sebagai air minum, mandi, mencuci serta irigasi persawahan, masyarakat tidak hanya mengambil manfaatnya saja akan tetapi masyarakat juga memperhatikan menjaga keberadaan air agar tetap bisa mengalir dengan stabil.

Adapun cara masyarakat sekitar dalam menjaga kestabilan mata air syakuro yaitu dengan menjaga dan melestarikan pepohonan di lereng lembah serta hutan alas roban, selain itu warga juga menjaga keberadaan pohon sepreh agar tetap hidup dan kokoh karena mata air syakuro sebagian besar berasal dari rembesan pohon sepreh.⁸⁷

Usaha penghijauan tidak hanya dilakukan warga sekitar, akan tetapi pemerintahan desa juga membagikan bibit pohon mahoni, mangga, sengon, petai dan jambu untuk ditanam warga sekitar sumber mata air. Tujuan penanaman tersebut untuk mengikat tanah sehingga menghindarkan terjadinya tanah longsor selain itu penanaman tersebut bertujuan untuk menjaga kestabilan mata air syakuro.

D. Penerapan Konservasi Lingkungan Hidup dalam Kehidupan

Upaya konservasi lingkungan hidup harus dilakukan untuk melindungi lingkungan hidup beserta seluruh anggota yang berada didalam lingkungan hidup. Upaya yang di lakukan oleh manusia guna menyelamatkan

⁸⁷ Nanik Hidayati, Abdul Majid, dan Marsista Buana Putri, "Perilaku Warga Terhadap Upaya Pelestarian Lingkungan: Studi Kasus Mata Air Syakuro Desa Sentul," *Reka Ruang* 2, no. 2 (2019), 56-57. <https://doi.org/10.33579/rkr.v2i2.1162>.

lingkungan hidup beserta anggotanya dari kepunahan dan juga rusakn bisa dengan menggunakan usaha secara lahir dan batin.

Adapun usaha konservasi lingkungan hidup yang dilakukan secara lahir adalah dengan melakukan upaya-upaya yang bisa dilihat secara nyata. Seperti melakukan penanaman pohon di hutan yang gundul, melakukan perlindungan atau konservasi terhadap hewan-hewan yang terancam punah, tidak melakukan penangkapan ikan di laut dengan cara di bom atau menggunakan pukat harimau serta usaha konservasi lingkungan hidup lainnya, yang terpenting adalah usaha yang dilakukan tersebut mengarah kepada upaya konservasi lingkungan hidup.

Seperti halnya penyelamatan orang utan di kutai, provinsi Kalimantan Timur, orang utan banyak di rehabilitasi hal ini terjadi karena adanya konflik yang terjadi antara orang utan dengan manusia terkait dengan konservasi lahan menjadi perkebunan sawit selain akibat kebakaran hutan, banyak orang utan yang di rehabilitasi dimana hal tersebut disebabkan karena kehidupan orang utan tidak stabil lagi, untuk itu di lakukanlah rehabilitasi orang utan untuk menjaga kelestarian orang utan dan untuk mencegah kepunahan orang utan.⁸⁸

Adapun usaha konservasi lingkungan hidup yang dilakukan secara batin yaitu dengan memperbaiki hati dan mewujudkannya dengan melaksanakan perilaku akhlak terpuji seperti mendekati diri kepada Allah SWT. Menjalankan perintah dan menjauhi larangannya seperti berjudi serta

⁸⁸ Dinah Ridadiyanah dan Slamet Subekti, "Menelisik Upaya Konservasi Orang Utan Kalimantan di Provinsi Kalimantan Timur Tahun 1991-2015," *Historiografi* 2, no. 2 (2021), 103-104.

melakukan perbuatan munafik karena perilaku tersebut akan mendatangkan bala' turun ke dunia dan Allah SWT tidak menurunkan air hujan sehingga menyebabkan tumbuhan menjadi tidak tumbuh dan akhirnya membuat manusia dan hewan menjadi terganggu kehidupannya selain itu melakukan maksiat seperti berjudi, banyaknya perampokan, hilang rasa kemanusiaan di antara manusia sesama. Semua itu akan membuat turunnya bala' datang ke dunia.

Karena kehidupan di bumi ini menjadi aman dan tetap stabil, hal itu terjadi karena dengan ketaatan sehingga apabila manusia bisa menjaga keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. maka bumi akan terjaga dari bala' dimana bala' yang terjadi akan membuat alam menjadi rusak.

Selain menjaga hubungan dengan Allah SWT. Manusia juga harus menjaga hubungan dengan sesama manusia karena apabila sesama manusia terjadi permasalahan yang membuat manusia yang lain merasa teraniaya atau perilaku manusia yang membuat Allah SWT menjadi murka maka perilaku yang seperti itu harus di jauhi. Karena perilaku tersebut akan mendatangkan musibah dan akhirnya membuat kehidupan manusia menjadi tidak stabil. Untuk itu marilah kita jauhi perbuatan buruk dalam bentuk batin yang membuat datangnya musibah turun ke dunia dan manusia juga harus menghargai seluruh makhluk yang ada.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari konservasi lingkungan hidup menurut Al-Qur'an adalah:

1. Secara umum pandangan Al-Qur'an mengenai perilaku manusia yang melakukan eksploitasi lingkungan hidup yaitu: manusia akan mendapatkan apa yang di perbuat. Jadi apabila manusia menjalankan perintah Allah SWT yaitu dengan melakukan kebaikan maka manusia juga akan mendapatkan kebaikan akan tetapi sebaliknya apabila manusia melakukan apa yang di larang Allah SWT maka manusia juga akan mendapatkan keburukan dari apa yang di lakukan.
2. Secara umum prinsip-prinsip konservasi lingkungan hidup menurut Al-Qur'an yaitu: manusia di berikan amanat untuk memakmurkan bumi dengan cara melakukan tindakan-tindakan untuk menjaga bumi dari kerusakan dan manusia harus meminta ampun kepada Allah SWT dengan sungguh-sungguh atas segala dosa dan kesalahan yang di lakukan. Dengan bersungguh-sungguh di dalam meminta ampun isnyaallah dosa dan kesalah kita diampuni oleh Allah SWT. Asalkan kita sungguh-sungguh didalam bertaubat. Orang-orang shaleh akan mendapatkan keberuntungan dan warisan

dunia dan akhirat serta adanya anjuran agar pembangunan di bumi ini di prakarsai oleh orang-orang yang shaleh.

3. Secara umum upaya konservasi lingkungan hidup menurut Al-Qur'an yaitu: manusia harus berusaha untuk menjaga kelestarian alam seperti menghidupkan lahan mati, melakukan penanaman pohon, menjaga dan pemanfaatan air serta menjaga makhluk dari kebinasaan dan hasil dari usaha yaitu menghidupkan lahan mati, melakukan penanaman pohon hasilnya diserahkan kepada Allah SWT yang terpenting kita sudah berusaha melakukan pelestarian lingkungan hidup.

B. Saran

1. Bagi peneliti setelahnya diharapkan bisa lebih memfokuskan penelitian untuk mengajak manusia agar mempraktekkan nilai-nilai konservasi lingkungan hidup, dengan tujuan untuk melindungi lingkungan hidup dari kerusakan.
2. Bagi pemerintah supaya lebih memperhatikan perilaku manusia yang melakukan eksploitasi alam secara tidak terkendali agar alam ini tetap terjaga sampai ke generasi selanjutnya.
3. Bagi masyarakat diharapkan bisa menjaga alam ini dari kerusakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Mujiono. *Agama Ramah Lingkungan Prespektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Ahmad, Muttaqin. "Al-Qur'an Dan Wawasan Ekologi" 14, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.24042/tafsir>.
- Akhmaddhian, Suwari, dan Anthon Fathanudien. "Partisipasi Masyarakat Dalam Mewujudkan Kuningan Sebagai Kabupaten Konservasi (Studi Di Kabupaten Kuningan) □." *Jurnal Unifikasi* 2, no. 1 (2015).
- Amrullah Abdul Malik Abdul Karim. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustak Nasional PTE LTD.
- Ardhana, I Putu Gede. "Kajian Kerusakan Sumberdaya Hutan Akibat Kegiatan Pertambangan." *Ecotrophic* 6, no. 2 (2011).
- Ario, Raden, Edi Wibowo, Ibnu Praktikto, dan Surya Fajar. "Pelestarian Habitat Penyu Dari Ancaman Kepunahan Di Turtle Conservation And Education Center (TCEC), Bali." *Jurnal Kelautan Tropis* 19, no. 1 (2016).
- Bukhori, Imam. *Shahih Bukhori*. Darr at-Taaseel, 2012.

Dahlan AA dan Shaleh Q. *Asbabun Nuzul Latar belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an.*

Damayanti, Prawestya Tunggul. "Upaya Pelestarian Hutan Melalui Pengelolaan Sumberdaya Hutan Bersama Masyarakat." *Jurnal Komunitas* 3, no. 1 (2011).

Effendi, Rahayu, Hana Salsabila, dan Abdul Malik. "Pemahaman Tentang Lingkungan Berkelanjutan." *Modul* 18, no. 2 (2018).
<https://doi.org/10.14710/mdl.18.2.2018.75-82>.

Fauzan, Imam Mustofa, dan Masrucin. "Metode Tafsir Maudu'ī (Tematik): Kajian Ayat Ekologi." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 13, no. 2 (January 24, 2019). <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v13i2.4168>.

Ghufron, Muhammad. "Fikih Lingkungan." *Jurnal Al-Ulum* 10, no. 1 (2010).

Ghofar M Abdul dan Abu Ihsan Al-Atsari, *Tafsir Ibnu Katsir*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004.

Hastuti, Dwi, Sarwono, dan Chatarina Muryani. "Mitigasi Kesiapsiagaan Dan Adaptasi Masyarakat Terhadap Bahaya Kekeringan Kabupaten Grobogan." *Jurnal GeoEco* 3, no. 1 (2017). 07/04/2017
<https://jurnal.uns.ac.id/GeoEco/article/download/11044/9882>.

Helida, Asvic, Rafeah Abubakar, Ahwansyah, dan Renaldi Sastra Khusumah. "Penumbuhkembangan Sikap Konservasi Pada Sekolah Dasar Di Kota

Palembang.” *Suluh Abdi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2019).

Hidayati, Nanik, Abdul Majid, dan Marista Buana Putri. “Perilaku Warga Terhadap Upaya Pelestarian Lingkungan: Studi Kasus Mata Air Syakuro Desa Sentul.” *Reka Ruang* 2, no. 2 (2019).
<https://doi.org/10.33579/rkr.v2i2.1162>.

Istianah. “Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Hadis.” *Riwayah* 1, no. 2 (2015).

Karim, Hadijah Azis, Nirsyawita, dan A. Siady Hamzah. “Keanekaragaman Dan Status Konservasi Spesies Avifauna Pada Suaka Margasatwa Mampie, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat.” *Bioscientiae* 13, no. 1 (2016).

Keraf A Sony. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, Oktober, 2010.

Luthfi, Asma, dan Atika Wijaya. “Persepsi Masyarakat Sekaran Tentang Konservasi Lingkungan.” *Komunitas* 3, no. 1 (2011).
<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas>.

Manlea, Hermina, Ludgardis Ledheng, and Yulius M. Sama. “Faktor-Faktor Penyebab Kerusakan Ekosistem Terumbu Karang Di Perairan Wini Kelurahan Humusu C Kecamatan Insana Utara Kabupaten Timor Tengah Utara.” *Bio-Edu: Jurnal Pendidikan Biologi* 1, no. 2 (2016).

<https://jurnal.unimor.ac.id/JBE/article/view/499>.

Masduki, Yusron. "Pendidikan Karakter: Kepedulian Terhadap Lingkungan." *Conciencia* 19, no. 1 (2019).

Moeloeng Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

Nahrowi, Muhammad. "Pandangan Al-Qur'an Tentang Akhlak Terhadap Lingkungan Hidup (Studi Tfasir Al-Qur'anil Azhim Karya Abi Fida' Ismail Bin Umar Bin Katsir Alqurasy Ad-Dimasyqi." Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2020.

Niman, Erna Mena. "Kearifan Lokal Dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio* 11, no. 1 (2019).
<http://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jpkm/article/view/139/112>.

Nirwan, Muhammad Syahdan, dan Dafuuddin Salim. "Studi Kerusakan Ekosistem Terumbu Karang Di Kawasan Wisata Bahari Pulau Liukang Loe Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan." *Jurnal Kelautan* 1, no. 1 (2017).
<https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/mcs/article/view/3304>.

Nuralim, Asep. "Menjaga Ekosistem Alam Dalam Al-Qur'an Studi Penafsiran Muhammad Quraish Shihab DalamTafsir Al-Misbah."Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2021.

Nuryanto, Heru Sri, Hasmana Soewandita, Deliyanti Ganesa, Firman

- Prawiradisastra, dan Agus Kristijono. "Analisis Penyebab Kejadian Dan Evaluasi Bencana Tanah Longsor Di Desa Banaran, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur Tanggal 1 April 2017." *Jurnal Ilmu Lingkungan* 17, no. 2 (September 9, 2019). <https://doi.org/10.14710/jil.17.2.272-282>.
- Pinto, Zulmiro. "Kajian Perilaku Masyarakat Pesisir Yang Mengakibatkan Kerusakan Lingkungan (Studi Kasus Di Pantai Kuwaru, Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul, Provinsi DIY)." *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan* 3, no. 3 (2015). <https://doi.org/10.14710/jwl.3.3.163-174>.
- Qomarullah, Muhammad. "LINGKUNGAN DALAM KAJIAN AL-QUR`AN: Krisis Lingkungan Dan Penanggulangannya Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 15, no. 1 (2014).
- Rachman, Maman. "Konservas Nilai Dan Warisan Budaya." *Indonesian Journal of Conservation* 1, no. 1 (2012).
- Rahman, Bobby, Astri Pratiwi, dan Sania Fitri Sa'idah. "Studi Literatur: Peran Masyarakat Terhadap Konservasi Hutan." *Pondasi* 25, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.30659/pondasi.v25i1.13036>.
- Razali. "Pemanfaatan Lahan Mati Di Gampong Leubok Tilam Kecamatan Cot Girek Kabupaten Aceh Utara Dalam Tinjauan Ekonomi Syari'ah." *JESKaPe* 1, no. 1 (2017).

- Ridadiyanah, Dinah, dan Slamet Subekti. "Menelisik Upaya Konservasi Orang Utan Kalimantan Di Provinsi Kalimantan Timur Tahun 1991-2015." *Historiografi* 2, no. 2 (2021).
- Rodin, Dede. "Al-Qur'an Dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat-Ayat Ekologis." *Al-Tahrir* 17, no. 2 (2017).
- Rohman, Mojibur, Mochamad Sulaiman, Alfi Fadliana, Bella Conelia Tjiptady, dan Priska Choirina. "Upaya Pelstarian Lingkungan Melalui Penanaman Bibit Pohon Di Desa Palaan, Kabupaten Malang" 1, no. 2 (2021).
- Rosana, Mira. "Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan Yang Berwawasan Lingkungan Di Indonesia." *Jurnal Kelola: Jurnal Ilmu Sosial* 1, no. 1 (2018).
- Rosdiana. "Pelestarian Lingkungan Perspektif Islam." Fakultas Ushuluddin dan Filsafat jurusan Tafsir Hadis Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2013.
- Sallata, M. Kudeng. "Konservasi Dan Pengelolaan Sumber Daya Air Berdasarkan Keberadaannya Sebagai Sumber Daya Alam." *EBONI* 12, no. 1 (2015).
- Shihab M Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- Sja'roni, M. "Studi Tafsir Tematik." *Jurnal Study Islam Panca Wahana*, 2014.
- Soleh, Moch. "Kecenderungan Dan Sifat Manusia Menurut Al Qur'an." *Misykah: Jurnal Pemikiran Dan Studi Islam* 5, no. 2 (2020).
- Syaifulloh, Arief K. "Dampak Kerusakan Lingkungan Akibat Penambangan Pasir

- Merapi Di Klaten.” *Jurnal Penegakan Hukum Dan Keadilan* 2, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.18196/jphk.v2i2.9990>.
- Syamsidar. “Tanggung Jawab Manusia Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup Menurut Al-Qur’an.” INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) Palopo, 2016.
- Syukur, Abdul. “Metode Tafsir Al-Qur’an Komprehensif Perspektif Abdul Hay Al-Farmawi.” *El-Furqania* 06, no. 01 (2020).
- Tambunan, Rytha. “Perilaku Konservasi Pada Masyarakat Tradisional.” *Jurnal Harmoni Sosial* 2, no. 2 (2008).
- Taufiq, Ahmad. “Upaya Pemeliharaan Lingkungan Oleh Masyarakat Di Kampung Sukadaya Kabupaten Subang.” *Jurnal Pendidikan Geografi Gea* 14, no. 2 (2014). <https://doi.org/10.17509/gea.v14i2.3402>.
- Yasin, Hadi. “Mengenal Metode Penafsiran Al-Qur’an.” *Tadzhib Al-Akhlak _PAI_FAI_UIA Jkt* 1, no. 5 (2020).
- Yunita, dan Zharatul Idami. “Pengelolaan Lingkungan Hidup Menurut Perspektif Fiqih.” *Jurnal Hukum* 15, no. 2 (2020). <http://agamadanekologi.blogspot.com>.
- Yunus, Badruzzaman M, Abdul Rohman, dan Ahmad Jalaluddin Rumi Durachaman. “Studi Komparatif Pemikiran Al-Farmawi, Baqir Shadr Dan Abdussatar Fathallah Tentang Tafsir Maudhu.” *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 3 (2021).

Zahro, Aminatuz. "Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2017).

Zulfikar, Eko. "Wawasan Al-Qur'an Tentang Ekologi: Kajian Tematik Ayat-Ayat Konservasi Lingkungan," 2018.

